

**KONTEMPLASI KONFLIK DIRI
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Helmi Fuadi

NIM 08206244031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) *Kontemplasi Konflik Diri Sebagai Ide Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 april 2014

Pembimbing I

Drs. Susapto Murdowo, M.Sn
NIP. 19560505 198703 1 003

Yogyakarta, 11 april 2014

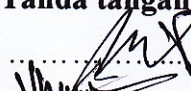



Pembimbing II

Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd
NIP. 19581211 198703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Kontemplasi Konflik Diri Sebagai Ide Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada hari Kamis, tanggal 20 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		21 April 2014
Drs. Damascus Heri Purnomo, M.Pd.	Sekretaris		19 April 2014
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	Penguji I		11 April 2014
Drs. Susapto Murdowo, M.Sn	Penguji II		19 April 2014



Yogyakarta, 21 April 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

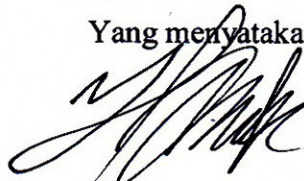
Nama : Helmi Fuadi
NIM : 08206244031
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, dalam penciptaan karya seni ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 April 2014

Yang menyatakan



Helmi Fuadi

NIM.08206244031

PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir Karya Seni ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Cipto Suyanto, M.Pd dan Ibu Muryatin. Kedua adik saya Yahya Suhaimi dan Zulkifli Aminnullah, serta teman-teman seni rupa yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas doa dan dukungannya.

MOTTO

Lukisan abstrak adalah dunia mereka sendiri

(Sulebar M. Soekarman)

Hidup harus mempunyai target

(Cipto Suyanto)

Improvisasi adalah salah satu cara berekspresi

(Wassily Kandinsky)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Telah banyak pihak yang terlibat dalam penciptaan karya seni ini. Tanpa bantuan semua pihak niscaya karya seni ini tidak akan terwujud. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Dekan FBS UNY Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Drs. Mardiyatmo, M.Pd beserta keluarga besar jurusan Pendidikan SeniRupa Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Drs. Susapto Murdowo, M.Sn selaku pembimbing I dan Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan sehingga Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini dapat terwujuddengan sebagaimana mestinya.

Penulis berharap penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat menjadi tolak ukur kemampuan selama studi di jurusan seni rupa dalam menerapkan pengetahuan teoritis maupun praktis. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis, bahasa maupun isi. Untuk itu penulis berharap penulisan ini ada manfaatnya bagi pemerhati seni. Terima kasih.

Yogyakarta, 11 April 2014

Penulis,

Helmi Fuadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan.....	4
D. Manfaat Penulisan.....	5
BAB II KAJIAN SUMBER	6
A. Landasan Penciptaan	6
1. Tema (<i>Subject Matter</i>).....	6
a. Ide	8
b. Penciptaan	9
2. Bentuk (<i>Form</i>).....	10
a. Tinjauan Seni Lukis.....	11
b. Seni Lukis Abstrak	12
c. Unsur-unsur Seni Rupa	17
d. Prinsip-Prinsip Penyusunan.....	26
3. Teknik Seni Lukis	34
B. Sumber Ide Penciptaan.....	37
1. Pengertian Kontemplasi	38

2. Pengertian Konflik	49
3. Konflik Dalam Simbol Ekspresi.....	41
4. Tinjauan Tentang Konflik Diri.....	42
5. Karakteristik Karya Pelukis.....	43
a. Jackson Pollock	43
b. Willem de Kooning	46
c. Teguh Ostenrik	48
C. Metode dan Proses Penciptaan	51
1. Eksplorasi	51
2. Eksperimetasi dan Improvisasi.....	52
3. Pembentukan (<i>forming</i>).....	54
D. Penyajian Karya	57
BAB III PEMBAHASAN.....	58
A. Pembahasan	58
1. Tema.....	58
2. Teknik.....	59
3. Bentuk.....	61
B. Deskripsi Bentuk.....	63
IDENTIFIKASI KARYA LUKISAN	99
BAB IV PENUTUP	101
Kesimpulan	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Willem De Kooning- *Police Gazette*

Gambar 2 Karya Willem De Kooning menggunakan bidang yang tidak terpaku dengan bentuk alam dan tersusun dari goresan-goresan ekspresif

Gambar 3 Diagram warna

Gambar 4 Karya Jackson Pollock dengan *cipratan* cat yang tebal sehingga menimbulkan tekstur

Gambar 5 Karya Teguh Ostenrik berjudul “*A Little Light*” yang menggunakan goresan atau bidang-bidang kosong sehingga dapat memberikan kesan ruang pada lukisan

Gambar 6 Jackson Pollock-*Autumn Rhythm* (Number 30), 1950 *Enamel on canvas*
266.7 x 525.8 cm

Gambar 7 Pollock Melukis dengan *action painting*

Gambar 8 Willem De Kooning-women 1

Gambar 9 Teguh Ostenrik-*Giants through the reef* 210 cm x 240 cm, 4 *panels*
Acrylic on Canvas, 2008

DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR

Karya 1 *Expression* 1

Karya 2 *Memory* 1

Karya 3 *Expression* 2

Karya 4 *Unity*

Karya 5 *Expression* 3

Karya 6 *Kontemplasi* 1

Karya 7 *Kontemplasi* 2

Karya 8 *Harmony* 1

Karya 9 *Solidarity*

Karya 10 *Harmony* 2

KONTEMPLASI KONFLIK DIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh Helmi Fuadi
NIM 08206244031

ABSTRAK

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penciptaan karya seni lukis meliputi tema, teknik, dan bentuk dengan kontemplasi konflik diri sebagai ide dasar penciptaan. Penciptaan lukisan ini menggunakan pendekatan seni lukis abstrak. Penggunaan pendekatan abstrak untuk menyampaikan pesan emosi melalui goresan, *cipratan*, lelehan, dan tekstur yang spontan dan ekspresif dengan memperhatikan keseimbangan komposisi.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis ini meliputi eksplorasi, berupa penggalian ide dilakukan dengan mencari referensi, melakukan pengamatan, pemilihan teknik, alat, dan bahan yang digunakan. Selanjutnya tahap eksperimentasi dan improvisasi dilakukan dengan membuat karya sketsa pada kertas dan teknik *crop* untuk melatih kepekaan rasa dan menemukan komposisi yang menarik melalui warna dan goresan. Tahap terakhir adalah pembentukan (*forming*) dilakukan spontan pada kanvas. Hasil dari tahap eksperimen tentunya akan berbeda dan mengalami pengembangan-pengembangan ketika eksekusi di kanvas.

Konsep dari penciptaan ini berupa kontemplasi atau perenungan atas konflik diri yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Tema yang diangkat adalah hal-hal atau sesuatu yang menimbulkan sensitifitas rasa atau langsung menyentuh perasaan, seperti perasaan senang, keterharuan, marah, terasing, kecewa, bahagia, gelisah dan lain sebagainya. Secara keseluruhan, teknik yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teknik basah. Sedangkan teknik goresan pallet, teknik *brush stroke*, teknik *aquarel*, teknik *pallette mess*, teknik lelehan, dan teknik *cipratan* merupakan subteknik dalam proses penciptaan. Bentuk dari karya-karya penciptaan ini merupakan bentuk murni abstrak ekspresionistik atau non objektif yang tersusun dari unsur-unsur rupa yang ada seperti goresan, warna, tekstur, bidang, ruang, *cipratan*, dan lelehan. Lukisan yang dihasilkan dalam TAKS sebanyak 10 buah yang diberi judul: (1) *Expression1*, (2) *Memory1*, (3) *Expression 2*, (4) *Unity* (5) *Expression 3*, (6) *Kontemplasi 1*, (7) *Kontemplasi 2*, (8) *Harmony 1*, (9) *Solidarity*, dan (10) *Harmony 2*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia memiliki berbagai macam makna jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Mulai dari sifat yang individual, bermasyarakat, berpendapat, berpegang teguh pada suatu keyakinan dan lain-lain. Mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi, tentunya tidak akan bisa lepas dari sebuah permasalahan hidup. Tidak menutup kemungkinan bahwa permasalahan-permasalahan tersebut menimbulkan pertentangan atau konflik, baik konflik eksternal maupun konflik internal atau konflik dari dalam diri individu (konflik batin).

Konflik eksternal adalah konflik yang tampak secara nyata melibatkan unsur fisik. Diantaranya adalah konflik dua individu atau lebih, konflik suku adat dan budaya, bahkan konflik antar negara. Konflik internal adalah konflik psikologis yang terjadi dalam jiwa seseorang. Konflik ini dapat dialami oleh setiap individu, namun yang disuguhkan sebagai cerita adalah konflik internal yang rumit dan kompleks. Konflik internal juga merupakan konflik yang terjadi jika seseorang harus memilih pilihan yang saling bertentangan atau karena tuntutan tugas yang melebihi batas kemampuan (J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto: 2010).

Konflik tersebut merupakan hal-hal yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Konflik diri yang menarik adalah konflik dengan orang-orang terdekat seperti konflik dengan orang tua, konflik dengan teman terdekat, dan konflik dengan

pacar. Menarik karena konflik tersebut tidak terlupakan dan dapat menyentuh perasaan yang selanjutnya timbullah persaan atau suasana hati seperti keterharuan atau sedih akibat dihina oleh orang terdekat, jenuh karena keadaan yang tidak berubah, marah karena perbedaan dengan orang lain. Melalui proses perenungan, disadari bahwa konflik atau pertentangan memang selalu terjadi dalam kehidupan. Tentunya individu satu tidak dapat menuntut individu yang lain untuk mengikuti apa yang dikehendaki. Orang lain akan selalu memiliki pemikiran sendiri dan perbedaan akan selalu terjadi dalam kehidupan. Pemikiran inilah yang mampu menimbulkan sikap luluh, sikap *nrimo* dan sikap menahan diri. Sehingga dapat memilah energi-energi negatif yang ada pada konflik yang divisualkan dengan energi yang lebih positif pada karya.

Sehubungan dengan hal tersebut penciptaan karya seni lukis ini mengambil tema “Kontemplasi Konflik Diri sebagai Ide Penciptaan Lukisan.” Ada beberapa alasan menjadikan kontemplasi konflik diri sebagai ide penciptaan. (1) konflik atau masalah yang ada merupakan konflik yang timbul dikehidupan sehari-hari atau kehidupan pribadi, (2) dengan mengangkat kontemplasi konflik yang dialami sebagai ide, penulis merasa lebih dekat dengan diri sendiri, dan (3) ketika memvisualkan perenungan atas konflik-konflik tersebut penulis merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan.

Jackson Pollock, Willem de Kooning dan Teguh Ostenrik merupakan sumber referensi dan inspirasi dalam berkarya. Spirit Jackson Pollock ketika melukis, teknik Jackson Pollock yang sangat ekspresif (*action painting*) dalam

meneteskan, menuangkan, dan *mencipratkan* cat memberikan inspirasi dalam berkarya. Karya-karya Jackson Pollock pada umumnya berukuran sangat besar. Sedangkan karya Willem de Kooning menginspirasi penulis ketika menggunakan teknik *brush stroke*, goresan kuas yang ekspresif, pengolahan ritme dan irama goresan, serta pengolahan warna pada lukisan.

Pada karya Teguh Ostenrik penulis terinspirasi ketika Teguh Ostenrik mengangkat bentuk-bentuk yang sederhana, hal-hal kecil yang terjadi dalam kehidupan, penggunaan teknik, media, permainan tekstur, permainan warna, dan *mencipratkan*, sehingga bentuk yang ada pada karya lukisan berupa bentuk murni abstrak. Karya-karya Teguh Ostenrik pada umumnya juga berukuran besar.

Penciptaan lukisan ini menggunakan pendekatan seni lukis abstrak. Emosi rasa yang muncul dari gubahan kontemplasi konflik diri diwujudkan nyatakan melalui goresan, warna, tekstur dan lelehan yang spontan dan ekspresif dengan memperhatikan keseimbangan komposisi. Sehingga bentuk yang dihasilkan pada lukisan merupakan ungkapan murni abstrak atau non objektif.

Gaya seni lukis abstrak merupakan gaya yang dipilih dalam mewujudkan ide dan tema penciptaan lukisan. Gaya ini dipilih karena bentuk ini murni dan merupakan ungkapan getaran-getaran batin, alam pikiran, baik sadar maupun di bawah alam sadar tanpa terpaksa dengan bentuk *real*. Melalui gaya ini diperoleh kebebasan dalam menggores kuas, membuat lelehan, bermain dengan tekstur, dan meluapkan emosi dengan ritme yang terkadang naik dan turun. Kepuasan dalam

berkarya juga mendapatkan kebebasan ekspresi sesuai ide dalam menciptakan lukisan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang, dapat diambil beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai identifikasi masalah diantaranya:

1. Konsep, tema, teknik, dan bentuk dalam penciptaan lukisan kontemplasi konflik diri.
2. Kontemplasi konflik diri merupakan ide yang menarik untuk diekspresikan ke dalam lukisan.
3. Kontemplasi konflik diri sebagai sumber penciptaan seni lukis abstrak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dibatasi dengan kontemplasi konflik diri sebagai konsep awal penciptaan karya untuk kemudian divisualkan ke dalam lukisan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya antara lain : (1). Bagaimana mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan lukisan kontemplasi konflik diri yang digubah menjadi karya lukisan dengan pendekatan abstrak? (2). Bagaimana mendeskripsikan teknik seni lukis dengan judul “Kontemplasi Konflik Diri sebagai Ide Penciptaan Lukisan?” (3). Bagaimana mendeskripsikan bentuk lukisan dengan judul “Kontemplasi Konflik Diri sebagai Ide Penciptaan Lukisan?”

E. Tujuan

Tujuan penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan lukisan dengan batasan masalah yang mengungkapkan “Kontemplasi Konflik Diri Sebagai Ide Penciptaan Lukisan” dengan pendekatan abstrak .
2. Mendeskripsikan teknik dalam penciptaan lukisan abstrak dengan dasar pemikiran masalah “Kontemplasi Konflik Diri sebagai Ide Penciptaan Lukisan.”
3. Untuk mendeskripsikan visualisasi bentuk lukisan dengan judul “Kontemplasi Konflik Diri sebagai Ide Penciptaan Lukisan”

F. Manfaat

Manfaat penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini adalah :

1. Teoritis : menerapkan pengetahuan yang didapat selama menekuni bidang seni rupa dan sebagai bahan pembelajaran, referensi, sumber pengetahuan dunia seni rupa khususnya dan masyarakat pada umumnya, bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai tambahan referensi dan sumber kajian terutama untuk mahasiswa seni rupa.
2. Praktis : menerapkan pengalaman olah seni dalam mengekspresikan dan pembelajaran dalam proses berkesenian; sebagai sarana atau media komunikasi ide-ide yang penulis miliki.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Landasan Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya seni (lukisan), secara teoritis seorang seniman membutuhkan pemikiran yang matang. Proses penciptaan mengalami beberapa tahap yang menjadi landasan penciptaan agar lukisan lebih menarik untuk ditampilkan, dan menyusun konsep penciptaan agar karya dapat diapresiasi oleh penikmat. Konsep adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni, dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan karya seni. Dalam menyusun konsep dapat juga berupa penjelasan tentang tema, bentuk, dan teknik secara keseluruhan (Mikke Susanto: 2011).

Penciptaan karya lukisan menggunakan pendekatan gaya seni lukis abstrak. Bentuk yang tercipta merupakan bentuk murni atau non objektif yang tersusun dari unsur-unsur seni yang ada seperti garis atau goresan, warna, tekstur, bidang dan ruang. Tekstur yang dibuat adalah tekstur nyata dan tekstur semu, goresan dibuat dengan pallet besar (teknik goresan pallet) dan goresan kuas (teknik *brush stroke*). Penciptaan karya-karya lukisan ini juga berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan. Beberapa teknik dalam seni lukis juga digunakan sebagai landasan penciptaan.

1. Tema (*subject matter*)

Tema merupakan keseluruhan pokok pikiran yang terkandung dalam seni lukis. Tema tergantung kepada hal apa yang menarik minat perupa untuk

kemudian diciptakan menjadi karya seni. Menurut Dharsono (2004:28) *subject matter* atau tema pokok ialah “rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.”

Humar Sahman (1993:69) dalam bukunya *Mengenali Dunia Seni Rupa*, menyatakan bahwa:

Subject matter atau hal ikhwal/pokok persoalan/tema yang hendak diketengahkan si pelukis melalui lukisannya. Yang hendak diketengahkan ternyata sangat beraneka ragam. Ada tema sejarah, agama atau religi, mitologi yang menampilkan perilaku atau kehidupan manusia. Ataupun lukisan hewan atau pemandangan, termasuk dalam lukisan pemandangan di darat, di laut, di kota dan lain-lain.

Seorang seniman dapat mengolah tema atau *Subject matter* dengan berbagai cara sesuai dengan karakteristik karya yang diciptakan. Terkadang karena adanya pengolahan dalam diri seniman, bentuk (wujud) terakhir karya ciptaannya akan berbeda dengan objek semula. Oleh karena itu hal terpenting dalam menciptakan karya seni bukanlah apa yang digunakan sebagai objek, tetapi bagaimana seniman mengolah objek tersebut menjadi karya seni yang mempunyai citra pribadi (Dharsono: 2004). Sementara itu, Mikke Susanto (2011:383) dalam *Diksi Rupa* berpendapat “Subject matter merupakan objek-objek atau ide-ide yang dipakai dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema atau *subject matter* merupakan ide yang dipakai seniman dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya. Seniman mencoba untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya melalui bentuk-bentuk yang terdapat pada sebuah karya. *Subject matter* juga

merupakan hasil dari pengamatan dan perenungan seniman, sehingga terjadi pengolahan dalam diri seniman ketika menciptakan sebuah karya.

a. Ide

Ide merupakan hal terpenting ketika membuat karya seni. Seorang seniman dapat membuat karya seni yang berangkat dari ide-ide yang sederhana atau pun juga berangkat dari ide yang rumit. Menurut Mikke Susanto (2011: 187), dalam

Diksi Rupa menyatakan:

Ide merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dipakai sebagai ide, pada umumnya mencakup benda dan alam (biasanya menjadi lukisan *stil life*, *genre* dan *landscape art*), peristiwa atau sejarah (*history painting*), pengalaman pribadi, kajian formalisme seperti memanfaatkan unsur garis, tekstur, warna (biasanya menjadi lukisan non representasional atau abstrak).

Begitu banyak ide yang dapat diciptakan menjadi karya, seniman dapat melakukan pengamatan, perenungan, atau juga dengan kajian-kajian yang lain. Keanekaragaman karya yang ada tentunya tidak terlepas dari ide-ide atau gagasan yang berbeda antara seniman satu dan lainnya. Menurut Dendy Sugono, dkk. (2008:567) dalam *Kamus Bahasa Indonesia* “ide adalah rancangan yang tersusun dipikiran, artinya sama dengan gagasan.”

Dapat dipahami bahwa ide merupakan gagasan atau rancangan yang ada dalam pikiran. Banyak hal yang dapat dijadikan ide untuk membuat karya lukisan. Seniman dapat mengolah segala sesuatu menjadi sebuah karya lukisan. Seperti yang disebutkan di atas, ide dapat muncul dengan berbagai cara seperti melalui, pengamatan, perenungan, dari hal yang sederhana sampai yang rumit, dari

lingkungan sekitar, kehidupan, pengalaman pribadi atau juga dengan kajian-kajian teori.

b. Penciptaan

Seorang seniman tentu mempunyai dorongan untuk menciptakan sebuah karya seni berdasarkan pemikiran atau gagasannya. Sehingga pemikiran-pemikiran tersebut akan menjadi ide penciptaan. Penciptaan berasal dari kata cipta yang artinya (pemusatan) angan-angan, pikiran. Penciptaan adalah peristiwa yang merupakan proses bertahap diawali dengan timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman. Ide penciptaan adalah gagasan atau dasar pemikiran dari seorang pencipta sebagai acuan untuk menciptakan suatu karya. Namun dalam suatu proses penciptaan karya seni khususnya seni lukis, gagasan atau ide perlu didukung oleh kemampuan teknik dari seorang pencipta (A.A.M.Djelantik: 1999).

Dari pengertian tersebut, penciptaan tentu merupakan sebuah proses di mana pencipta (seniman) ingin mengungkapkan gagasannya ke dalam sebuah karya (menciptakan karya). Menurut Dendy Sugono, dkk. (2008: 286) dalam *Kamus Bahasa Indonesia* “penciptaan adalah proses, cara, perbuatan menciptakan.”

Proses tersebut tentu mempunyai tahapan-tahapan tersendiri. Menurut L.H Chapman yang dikutip oleh Humar Sahman (1993: 119), menyatakan bahwa:

proses mencipta itu terdiri dari tiga tahapan: (1) berupa upaya menemukan ide atau gagasan, (2) menyempurnakan, dan memantapkan gagasan awal, mengembangkan menjadi gambaran pravisual yang nantinya dimungkinkan untuk diberi bentuk atau wujud kongkrit, dan (3) adalah visualisasi ke dalam medium tertentu.

Dari beberapa teori yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa penciptaan merupakan proses atau cara, diawali karena suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman. Tentunya proses ini memiliki tahapan-tahapan tersendiri seperti, penemuan gagasan, pengembangan, pertimbangan karya dari segi alat dan bahan yang digunakan (media) yang sesuai dengan ide. Ide penciptaan merupakan dasar pemikiran dari seorang pencipta sebagai acuan untuk menciptakan suatu karya.

2. Bentuk (*Form*)

Karya seni lukis yang beragam sesuai dengan gaya atau aliran yang ada tentu menampilkan bentuk-bentuk yang juga beragam. Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan (Dharsono:2004). Sedangkan menurut Sudarmaji (1985:18) “dalam mengungkapkan perasaan estesisnya, pelukis menggunakan antara lain media bentuk. Bentuk yang lahir berbeda antara seniman yang satu dengan seniman yang lain.”

Dharsono (2004: 30) juga menambahkan tentang bentuk sebagai berikut:

Ada dua macam bentuk : pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Pendapat lain mengatakan bentuk ada dua macam yaitu bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk dua dimensi adalah bidang diantara yang dibatasi oleh garis sedangkan bentuk tiga dimensi adalah ruang yang bervolume dibatasi oleh permukaan. Kedua bentuk ini memiliki dua macam sifat yaitu bentuk yang bersifat geometris dan organis (I Made Jana: 2005).

Dapat dipahami bahwa bentuk merupakan keseluruhan atau totalitas dari karya seni. Bentuk antara seniman satu dan yang lain pasti berbeda sesuai dengan gaya lukisan masing-masing. Bentuk dalam karya penciptaan hadir melalui bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai terhadap tanggapan kesadaran emosional. Sehingga secara visual bentuk yang tercipta merupakan bentuk murni abstrak atau non figuratif yang tersusun dari unsur-unsur seni rupa yang ada seperti garis atau goresan, *shape* atau bidang, ruang, tekstur, warna, lelehan dan cipratan.

a. Tinjauan Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa. Seorang seniman atau pelukis, dapat mengungkapkan ide atau pemikirannya ke dalam karya lukisan. Menurut Dharsono (2004: 36) “Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur dan sebagainya.” Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Mayers yang dikutip oleh Mikke Susanto (2002: 71) menyatakan bahwa:

secara teknis seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut.

Dalam dunia seni lukis seniman atau pelukis terus bereksplorasi tentang tema, bentuk ataupun secara teknik. Dalam dunia seni lukis juga banyak terdapat aliran seperti naturalisme, realisme, kubisme, impresionisme dan abstrak. Secara keseluruhan seniman selalu mengungkapkan kegelisahan, pemikiran, pengamatan, ke dalam sebuah karya. Seperti pendapat Pringgodigdo yang dikutip oleh Mikke Susanto (2002: 71) menyatakan bahwa:

seni lukis memiliki pengertian pada dasarnya adalah bahasa ungkapan dari pengalaman estetik seseorang maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa seni lukis tidak semata-mata bentuk peniruan secara tepat apa yang terlihat tetapi kehadirannya menyajikan wilayah proses penjelajahan serta kemampuan oleh rasa yang bersifat sangat pribadi untuk dihadirkan kembali sebagai perwakilan karakter masing-masing penciptanya melalui wujud karya. Dalam penciptaan lukisan ini ungkapan dari pengalaman estetik serta perenungan divisualkan dengan warna, garis atau goresan yang ekspresif, tekstur yang kasar, lelehan dan cipratan yang saling berlawanan arah, bertumpukan, dan membentur.

b. Seni Lukis Abstrak

Mendengar kata abstrak tentunya yang ada dalam pikiran adalah seni yang tidak berwujud atau murni. Seniman lebih bebas dalam membuat karya seni lukis

abstrak dan tidak terpaku dengan bentuk-bentuk yang ada di alam. Gerakan abstrak modern pada patung dan lukisan terjadi di Amerika dan Eropa dimulai sejak tahun 1910 dan 1920. Tepatnya dimulai pada abad ke-20 ketika beberapa seniman Eropa yang membebaskan diri dari konvensi sebelumnya bahwa seni mengimitasi alam. Wassily Kandinsky disebut sebagai seniman abstrak modern pertama dan pioner dalam seni lukis abstrak. Dari tahun 1910-1914 ia membuat karya *Improvisation* dan *Compositions*, yang merupakan gejala total abstrak. Seni abstrak pada perjalanan sejarahnya banyak memberi inspirasi atas kelahirannya beberapa pola dan gaya, seperti yang dilakukan Piet Mondrian, Kasimir Malevich yang kemudian disebut tokoh Konstruktivisme, Futurisme, Neoplatanisme, Purisme, Dadaisme, dan Abstrak Ekspresionisme (Mikke Susanto: 2011).

Dalam seni lukis abstrak yang merupakan abstrak murni atau non figuratif dapat dibedakan menjadi dua kategori. Dharsono (2004: 99) dalam buku *Seni Rupa Modern* berpendapat:

Seni lukis abstrak (lukisan abstrak), secara wujud fisik masih nampak kesan alam, biasanya disebut semi abstrak; impresionisme abstrak, bahkan kubisme dan futurisme disebut juga abstrak. Namun yang benar-benar abstrak (secara murni) ada dua kategori yang berbeda: Ekspresionisme-Abstrak dan Geometris-Abstrak.

Dari pendapat tersebut abstrak dalam arti murni tentunya tidak terpaku dengan bentuk-bentuk alam. Mikke Susanto (2011: 3) juga berpendapat bahwa :

Bentuk-bentuk abstrak adalah tidak berwujud, tidak berbentuk. Dalam dunia seni rupa berarti ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk, dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk di alam, tetapi secara umum, adalah seni di mana bentuk-bentuk alam itu bukan berfungsi sebagai objek ataupun tema yang harus dibawa, melainkan motif saja.

Pada lukisan abstrak, unsur-unsur visual disusun sedemikian rupa, sehingga menyampaikan pesan atau kesan tertentu. Unsur-unsur visual ini sendiri memiliki karakter dan makna-makna simbolik. Karakter dan makna simbolik unsur-unsur visual dapat menyiratkan makna tertentu yang diinginkan pelukis. Jika pada musik instrumental orang bisa merasakan nada-nada senang, sedih, semangat dan sebagainya. Demikian pula dengan lukisan, komposisi unsur-unsur visual bisa menunjukkan hal yang sama. Kesan kalem, tenang, tegas, berani, optimis dan sebagainya dapat diciptakan melalui komposisi unsur-unsur visual (Dharsono:2004).

Dharsono (2004: 99) dalam buku *Seni Rupa Modern* juga berpendapat :

Seni abstrak merupakan ciptaan yang terdiri dari susunan unsur-unsur rupa yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk alam. Jika pada aliran sebelumnya seniman masih bertitik tolak dari objek nyata, maka pada aliran abstrak seniman berusaha mengungkap sesuatu kenyataan yang ada dalam batin seniman. Karena sesuatu muncul dari dunia dalam, yaitu dunia batin seseorang, maka yang muncul biasanya akan berbeda dengan dunia luar (kenyataan). Sehingga karya-karya seni abstrak ini akan bersifat individualistis dan sangat pribadi.

Seni abstrak juga berkembang di Indonesia. Seniman-seniman abstrak Indonesia banyak bermunculan dengan karya-karya abstrak murni atau juga dengan semi abstrak. Tentunya penyampaian tentang seni abstrak di Indonesia disampaikan melalui pagelaran pameran, seminar, buku dan lain sebagainya. Istilah abstrak di Indonesia menurut Sulebar M. Soekarman dan Sudjoko yang dikutip oleh AA Nurjaman (2010), mendefinisikan pengertian abstrak dengan istilah *mujarad*, suatu makna kata yang bersifat spiritual. Abstrak dengan istilah

nirada, yaitu seni tanpa wujud. Konsep pemikiran istilah *mujarad* dan *nirada* ini membangun pengertian terhadap karya abstrak murni yaitu karya seni rupa non representatif atau tanpa menampilkan suatu bentuk atau bentuk-bentuk simbolis yang berada di alam.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seni lukis abstrak (abstrak murni) adalah seni yang tidak berwujud atau tidak menyerupai bentuk-bentuk yang ada di alam atau bentuk *real*, bentuk ini merupakan susunan dari unsur-unsur seni rupa yang ada seperti garis atau goresan, warna, tekstur, lelehan, cipratan. Dalam pengungkapannya seni abstrak sangat berhubungan dengan batin seseorang sehingga sangat mengetengahkan emosi rasa dan bersifat pribadi. Unsur-unsur visual yang ada dapat menunjukkan perasaan seseorang seperti kesan tenang, tegas, menahan diri dan lain-lain.

1). Abstrak Ekspresionisme

Seperti yang telah disebutkan, dalam dunia seni lukis terdapat beberapa aliran seperti naturalisme, kubisme, surrealisme, impresionisme, dadaisme, realisme, dekoratifisme, dan abstrak. Seni abstrak sendiri memiliki dua kategori atau gaya yaitu abstrak ekspresionisme atau ekspresionisme-abstrak, dan abstrak geometris atau geometris-abstrak. Menurut Mikke Susanto (2011: 3) abstrak ekspresionisme adalah “sebuah aliran yang menumpahkan gejolak jiwa manusia yang digambarkan secara spontan/abstrak.” Ekspresionisme berangkat dari ketidakpuasan dari realisme dinamis sebagai suatu pelepasan diri dari ketidakpuasan paham realisme formal. Dikatakan oleh Cezanne, bahwa yang

paling sukar di dunia ini adalah mengutarakan ekspresi langsung atau konsepsi yang imajiner. Untuk mencapai harmoni yang merupakan bagian seni yang esensial, seorang seniman harus berpegang pada sensasinya bukan pada visinya (Dharsono: 2004).

Menurut Myers yang dikutip oleh Dharsono (2004: 74) sebagai berikut:

Paul Cezanne (1839-1906) berpendapat bahwa, pelukis berpikir menggunakan warna. Tugas pelukis adalah memproduksi hal yang berdimensi tiga kedalam suatu bidang datar (kanvas). Ruang dan isi tidak bisa dipisahkan, Cezanne tidak ingin sekedar untuk meniru alam, melainkan alam ingin diciptakan kembali untuk memperoleh bentuk-bentuk yang kuat.

Ada dua jenis yang tergolong abstrak ekspresionisme yaitu "*colour field painting*", yaitu garis dan warna yang diungkapkan cenderung menampilkan bidang-bidang lebar dengan warna cerah, yang kedua adalah "*action painting*", yaitu garis dan warna yang diungkapkan cenderung menampilkan semburan-semburan, plototan-plototan, serta wujud-wujud ekspresi pada kanvas. Pelukis yang dikenal dengan aksi (*action painting*) adalah Jackson Pollock, De Kooning, Yves Klein, Gorky, dan pelukis bidang dan warna yang luas atau imaji abstrak (*colour field painting*) seperti Mark Rothko, Clyfford Still, Robert Motherwell, dan Adolph Gottlieb (Dharsono: 2004).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa abstrak ekspresionisme merupakan sebuah aliran yang menumpahkan emosi rasa atau gejolak seseorang. Dalam pengungkapannya digambarkan dengan spontan atau abstrak melalui *brush stroke*, *cipratan*, lelehan, tekstur nyata dan tekstur semu. Proses melukis juga lebih bebas (*action painting*) seperti memutar kanvas,

menuang cat, melempar cat, membuat tekstur dengan benda-benda tajam, dan menggores kanvas dengan menggunakan pallet besar. Tentunya hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan komposisi.

c. Unsur-Unsur Seni Rupa

1) Garis (*line*)

Pada dunia seni rupa kehadiran “garis” bukan saja sebagai garis tetapi sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan yang dibuat seorang seniman akan memberikan kesan psikologis berbeda. Garis juga merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis yang terdapat dalam seni non figuratif atau juga pada seni ekspresionisme dan abstraksionisme. Dalam hal ini setiap garis atau goresan pada karya tentu mempunyai kekuatan tersendiri dan butuh pemahaman. Apabila hanya melihat bentuk fisik maka seseorang tidak akan menemukan apa-apa dari garis atau goresan pada sebuah karya (Dharsono: 2004)

Setiap garis pada karya seni mempunyai kekuatan tersendiri dan untuk bisa merasakan intensitas goresan tersebut diperlukan latihan kepekaan (daya sensitivitas) yang terus menerus. Kehadiran garis juga bisa sebagai pembatas, penanda atau pun menampilkan bermacam karakter. Garis diorganisir sedemikian rupa untuk menunjang keartistikan perwujudan karya (Dharsono: 2004).

Dari pendapat tersebut kehadiran garis tentu sangat penting pada sebuah karya lukisan. Menurut A.A.M. Djelantik (1999: 22) juga menyatakan bahwa:

kumpulan garis-garis dapat disusun (diberi struktur) sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural seperti misalnya ritme, simetri, keseimbangan, kontras, penonjolan, dan lain-lain. Seolah-olah garis bisa “berbicara” lebih dari pada titik-titik.

Dari beberapa pendapat atau teori di atas, dapat dipahami bahwa garis tidak hanya kumpulan titik-titik yang dihubungkan, melainkan kehadiran garis adalah sebagai goresan yang mampu menggambarkan kesan psikologis seseorang atau sebagai simbol ekspresi. Dalam hal ini garis atau goresan yang muncul tentu lebih variatif. Garis juga memiliki fungsi sebagai penanda atau pembatas sehingga dapat memunculkan unsur-unsur seni rupa yang lain seperti *shape* atau bidang, ruang, pembatas warna, pembentuk ruang, dapat menciptakan ritme dan irama, dan lain-lain.



Gambar 1: Willem De Kooning- *Police Gazette*
Oil on Canvas 43x50 cm
 (Sumber: www.paintings.org/willem-de-kooning/gotham)

Dalam beberapa karya seni lukis, seniman menggunakan garis untuk memunculkan karakternya. Seperti pada gambar 1: karya Willem De Kooning

berjudul *Police Gazette*, terlihat bahwa penekanan pada garis atau goresan sangat dominan. Pengungkapan emosi seakan tersampaikan melalui goresan yang buas dan spontan. Emosi rasa yang diekspresikan ke dalam goresan oleh De Kooning memberikan inspirasi dalam penciptaan lukisan.

Pada penciptaan lukisan ini goresan hadir sebagai simbol emosi atau simbol ekspresi sehingga memberikan kesan psikologis pada setiap karya. goresan dibuat menggunakan kuas dengan berbagai ukuran dan pallet besar. Dalam karya pencipta kehadiran garis di samping sebagai pengungkapan simbol, dalam beberapa variasi garis hadir sebagai goresan spontanitas yang berefek pada lelehan dan *cipratan*.

2) Bidang (*Shape*)

Bidang dalam seni rupa merupakan bagian yang mempunyai sisi lebar dan panjang. Bidang dapat merupakan bidang yang teratur dan tidak beraturan. Bidang-bidang yang teratur misalnya segitiga, lingkaran, persegi panjang, dan kubus. Pengomposisian antara bidang-bidang tersebut akan menghasilkan suatu bentuk karya seni. Bidang dapat terbentuk dari titik, garis dan warna. Ketika membuat garis untuk membuat segitiga, maka jadilah bidang segitiga. Pelukis yang mengangkat konsep bidang, dengan komposisi sedemikian rupa adalah Piet Mondrian, dan Pablo Picasso (Dharsono: 2004).

Penggunaan bidang pada karya lukisan tentu dapat menciptakan kesan atau efek-efek tersendiri. Mikke Susanto (2011: 55) berpendapat bahwa:

Bidang atau *shape* (Ing) adalah area. Bidang terbentuk karena 2 atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal, maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif .

Seorang seniman dapat mengolah bidang dengan berbagai cara berdasarkan ide atau gagasannya. Dharsono (2004: 42) dalam buku *Seni Rupa Modern* menyatakan “*Shape* (bidang) yang terjadi: (a) *shape* yang menyerupai wujud alam (figur), dan (b) *shape* yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam.”



Gambar 2 : Karya Willem De Kooning menggunakan bidang yang tidak terpaku dengan bentuk alam dan tersusun dari goresan-goresan ekspresif (Sumber : www.paintings.org/willem-de-kooning/gotham).

Bidang pada penciptaan seni lukis ini ada dua karakteristik, yang pertama merupakan bidang yang terbentuk dari goresan yang bersifat spontan dan ekspresif. Sehingga bidang-bidang yang terbentuk bukanlah bidang formal seperti segitiga, kubus, persegi panjang dan lingkaran. Yang kedua bidang yang bersifat geometri, atau bidang yang tercipta dengan garis lurus seperti persegi, persegi

panjang, segitiga, dan lain-lain. Dalam pembentukannya tentu bidang atau *shape* yang terjadi tidak menyerupai wujud alam (*real*).

3) Warna (*colour*)

Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, warna dapat menggambarkan suasana perasaan atau psikologis seseorang. Maka warna mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Dharsono (2004: 49) peranan warna yaitu, “warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol dan warna sebagai ekspresi.”

Menurut Mieke Susanto (2011: 433) “warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda.” Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya lukis. Sulasmi Darmaprawira W.A (2002: 30) menambahkan “warna dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat atau dapat mempengaruhi emosi manusia. Warna dapat pula menggambarkan suasana hati seseorang.”

Menurut Marian L. David yang dikutip oleh Sulasmi Darmaprawira W.A (2002), Seluruh spektrum warna telah disiapkan untuk suatu rangsangan sifat dan emosi manusia. Diantaranya adalah sebagai berikut : (1) merah mempunyai asosiasi dengan cinta, nafsu, kekuatan, berani, menarik, pengorbanan; (2) merah jingga mempunyai asosiasi dengan semangat, kekuatan, hebat; (3) jingga mempunyai asosiasi dengan hangat, menarik; (4) kuning jingga mempunyai asosiasi dengan kebahagiaan, kegembiraan, optimisme, kegembiraan; (5) kuning

mempunyai asosiasi dengan cerah, bijaksana, bahagia, hangat; (6) kuning hijau mempunyai asosiasi dengan persahabatan, kehangatan; (7) hijau muda mempunyai asosiasi dengan tumbuh, segar, tenang; (8) hijau biru mempunyai asosiasi dengan tenang, santai, lembut, setia, kepercayaan; (9) biru mempunyai asosiasi dengan damai, setia, depresi, lembut, menahan diri; (10) biru ungu mempunyai asosiasi dengan spiritual, hebat, kesuraman, keterasingan, tersisih, tenang; (11) ungu mempunyai asosiasi dengan misteri, kuat, melankolis, pendiam, agung; (12) merah ungu mempunyai asosiasi dengan tekanan, terpencil, penggerak, intrik; (13) coklat mempunyai asosiasi dengan hangat, tenang, bersahabat, kebersamaan, rendah hati; (14) hitam mempunyai asosiasi dengan kuat, duka cita, kematian, tidak menentu; (15) abu-abu mempunyai asosiasi dengan tenang; (16) putih mempunyai asosiasi dengan senang, harapan, murni, bersih, lugu, spiritual, cinta, terang.

Warna yang dapat kita lihat terbagi atas: (1) warna primer, yaitu warna yang tidak bisa dibuat dengan memakai warna yang lain sebagai bahannya. Warna primer adalah: merah, kuning, dan biru; (2) warna sekunder, yaitu warna yang dibuat dengan campuran antara dua warna primer, merah bersama kuning menghasilkan oranye, warna biru dan kuning menghasilkan hijau, biru bersama merah menghasilkan ungu; dan (3) warna tersier, dibuat dengan warna sekunder dicampur warna primer yang bukan komplemen dari warna itu, misalnya merah dengan oranye menghasilkan oranye kemerahan (A.A.M.Djelantik: 1999).



Gambar 3: Diagram Warna
Sumber: (www.artwork/public/artwork.com)

Pada penciptaan lukisan ini penggunaan warna adalah warna sebagai warna, dan warna sebagai lambang atau simbol ekspresi. Warna yang digunakan dapat mewakili emosi atau perasaan (psikologis) yang timbul akibat kontemplasi konflik diri yang dialami pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini penggunaan warna disebut juga dengan warna sebagai lambang atau simbol ekspresi. Sedangkan Penggunaan warna sebagai warna dipilih berdasarkan kesadaran dan kegunaannya. Misalnya untuk menciptakan gelap-terang, kontras, bidang, dan ruang. Hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan warna-warna yang lebih gelap diantara warna yang cerah, begitu juga sebaliknya menggunakan warna yang lebih cerah diantara warna-warna gelap. Unsur-unsur tersebut dapat memberikan kesan karya yang lebih berat dan memiliki nilai estetis.

4) Tekstur (*Texture*)

Dalam karya seni lukis penggunaan atau pembentukan tekstur juga sangat penting. Suatu permukaan mungkin kasar, halus, lunak, keras dan sebagainya.

Tekstur digunakan dalam seni lukis sebagai nilai tambah untuk menciptakan kesan-kesan tertentu. Pengertian tekstur menurut Dharsono (2007: 38) adalah:

unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

Tekstur dapat berupa tekstur semu atau nyata, tekstur semu dapat diolah dengan teknik-teknik tertentu dan dengan berbagai media. Pembuatan tekstur semu lebih sulit dibandingkan dengan tekstur nyata. Tekstur nyata dapat dengan mudah dibentuk, dalam seni lukis misalnya kita bisa membuat tekstur kasar dengan menggunakan media kolase atau tempel Sehingga dapat dengan cepat diperoleh tekstur tersebut. Dalam lukisan, tekstur sering dijumpai pada jenis lukisan abstrak (Dharsono:2004).



Gambar 4: Karya Jackson Pollock dengan cipratan cat yang tebal sehingga menimbulkan tekstur
(Sumber: www.artpaintingss.com)

Tekstur yang digunakan pada penciptaan seni lukis ini adalah tekstur semu dan tekstur nyata. Testur semu dibuat menggunakan goresan kuas dan cat akrilik yang dilarutkan dengan kadar air yang lebih banyak (teknik *aquarel*). Goresan yang spontan dan ekspresif dengan teknik *aquarel* dapat menciptakan efek-efek tekstur semu seperti lelehan dan permukaan halus yang memiliki kesan kasar. Sedangkan tekstur nyata dibuat menggunakan bahan campuran lain seperti semen putih dan lem *fox* yang kemudian digoreskan menggunakan pisau pallet dan kuas yang kasar sehingga tercipta tekstur lebih tebal. Alat yang digunakan untuk menciptakan tekstur nyata juga bermacam-macam seperti sikat besi, sisir, dan palet besar untuk alat bangunan.

5) Ruang

Pengolahan ruang pada lukisan juga dapat menciptakan kesan-kesan tersendiri seperti lukisan tidak terlihat monoton dan lukisan tidak terlihat penuh. Sehingga pengolahan komposisi juga dilakukan dengan mengolah ruang pada lukisan. Menurut A.A.M. Djelantik (1999:24) “ruang adalah kumpulan beberapa bidang; kumpulan dimensi yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi.”

Sedangkan Mikke Susanto (2011:338) dalam bukunya *Diksi Rupa* menyatakan bahwa :

ruang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan dengan bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah.



Gambar 5: Karya Teguh Ostenrik berjudul “*A Little Light*” yang menggunakan goresan atau bidang-bidang kosong sehingga dapat memberikan kesan ruang pada lukisan
(Sumber: www.teguhostenrik.com)

Ruang yang ada pada penciptaan seni lukis ini diciptakan melalui bidang kosong pada karya yang timbul dari goresan pallet besar, warna yang spontan dan ekspresif. Beberapa bagian pada lukisan yang dibuat dengan warna yang lebih gelap juga dapat menciptakan unsur ruang. Ruang pada lukisan juga bertujuan agar komposisi karya tidak terlihat penuh sehingga karya tidak monoton.

d. Prinsip-Prinsip Penyusunan

Di dalam melukis ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu prinsip penyusunan. Menurut Dharsono (2004) prinsip seni adalah serangkaian kaidah umum yang sering digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengelola dan menyusun unsur-unsur seni rupa dalam proses berkarya untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa.

1) Kesatuan (*Unity*)

Sebuah penciptaan tentu memiliki prinsip-prinsip penyusunan agar dapat mempertimbangkan komposisi pada sebuah karya, salah satunya adalah kesatuan atau *unity*. Kesatuan adalah keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan yang utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadukan keseluruhan (Dharsono: 2004).

Kesatuan juga merupakan kohesi, konsistensi, atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Prinsip kesatuan ini menekankan pada adanya integritas jalinan konseptual antara unsur-unsurnya. Kesatuan dapat dicapai dengan pengulangan penyusunan elemen-elemen visual secara monoton. Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Cara lain untuk mencapai kesatuan adalah dengan cara pengulangan untuk warna atau arah gerakan goresan (Dharsono: 2004).

Dari teori yang telah disebutkan dapat dipahami bahwa kesatuan atau *unity* merupakan bagian secara keseluruhan sebuah karya seni. Kesatuan dapat dicapai melalui keseimbangan antara harmoni dan variasi. Pada penciptaan seni lukis ini kesatuan tentunya merupakan hal yang pertama pada prinsip penyusunan. Goresan yang spontan dan ekspresif pada karya dibuat dengan kuas dan palet besar sehingga tercipta variasi goresan. Penggunaan warna juga diperhitungkan antara

warna yang cerah dan gelap sehingga dapat menciptakan gelap terang dan kontras pada karya. Sedangkan tekstur baik tekstur semu maupun tekstur nyata juga digunakan. Tekstur yang tebal dibuat dengan semen putih dan lem *fox*. Secara keseluruhan unsur-unsur tersebut dikomposisikan sedemikian rupa sehingga tercipta harmoni dan variasi pada karya yang merupakan unsur untuk mencapai kesatuan atau *unity*.

2) Proporsi (*Proportion*)

Kehadiran proporsi dalam karya seni lukis adalah sebagai pengolahan atas besarnya bidang lukis dan juga usaha menciptakan kesan atau suasana yang ditampilkan pada karya. Proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis dan tekstur dalam beberapa area. Proporsi termasuk prinsip dasar tata rupa untuk memperoleh keserasian. Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya diperlukan perbandingan–perbandingan yang tepat. Pada dasarnya proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang (Dharsono:2004).

Menurut Mikke Susanto dalam *Diksi Rupa* (2011: 320) berpendapat:

Proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/ keseluruhannya. Proporsi berhubung erat dengan dengan *balance* (keseimbangan), irama, dan *unity* (kesatuan). Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan suatu karya seni.

Kehadiran proporsi pada proses penciptaan seni lukis ini sebagai pengolahan dengan membuat besar kecilnya goresan, lelehan, dan tebal tipisnya tekstur. Proporsi juga merupakan usaha untuk menciptakan kesan atau suasana yang

ditampilkan pada karya. Sehingga pada proses ini juga tercipta keseimbangan, irama, dan variasi.

3) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan juga sangat penting dalam penyusunan, mengingat bahwa komposisi lukisan juga dapat dicapai dengan memperhitungkan keseimbangan. Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaannya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan (Dharsono: 2004).

Keseimbangan dapat dicapai dengan dua macam cara yaitu dengan keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Keseimbangan simetris menggunakan sumbu pusat diantara bagian-bagian yang tersusun dengan bentuk kurang lebih mencerminkan satu dengan yang lain. Keseimbangan simetris mengesankan perasaan formal atau stabil sedangkan keseimbangan asimetris sering disebut sebagai keseimbangan informal. Keseimbangan tidak dicapai menggunakan sumbu pusat, melainkan dengan menggunakan warna gelap terang untuk membuat bidang-bidang tertentu lebih berat secara harmonis dengan bidang yang lain (A.A.M. Djelantik: 1999).

Keseimbangan dalam proses penciptaan karya seni lukis ini lebih bersifat informal dengan tujuan agar unsur-unsur yang terkandung dalam karya lebih bersifat bebas dan dinamis. Keseimbangan informal diciptakan ketika membuat

komposisi lukisan yang tidak terpaku ditengah bidang kanvas. Keseimbangan dalam hal ini disusun lewat warna, garis atau goresan, gelap terang, dan ruang.

4) Harmoni (*Harmony*)

Salah satu pertimbangan komposisi adalah memperhatikan prinsip penyusunan harmoni pada karya lukisan. Harmoni merupakan unsur untuk mencapai kesatuan. Menurut Dharsono (2004: 54) “Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan Keserasian (*Harmony*).” Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penyusunan sangat berhubungan antara satu dan yang lain. Termasuk harmoni yang bertujuan untuk mencapai keserasian. A.M.M. Djelantik, (1999: 46) juga berpendapat “Harmoni juga merupakan keselarasan antara bagian-bagian komponen yang bertentangan, semua cocok dan terpadu, tidak ada pertentangan dalam segi bentuk, jarak, warna, dan tujuannya.”

Keharmonisan wujud karya seni lukis pada penciptaan tugas akhir ini merupakan pemberdayaan ide-ide dengan potensi bahan dan teknik. Selain itu harmoni hadir sebagai keselarasan dari penampilan keseluruhan yang diciptakan antara garis atau goresan, bidang, warna serta tekstur. Goresan dibuat dengan spontan dan ekspresif dengan menggunakan pallet besar dan kuas besar (teknik *brush stroke*) serta goresan kuas dengan kadar air yang lebih banyak (teknik aquarel). Sehingga tercipta tekstur semu, bidang, dan lelehan. Sedangkan Tekstur nyata juga dibuat dengan bahan campuran lain seperti semen putih dan lem *fox*

kemudian digoreskan menggunakan pisau pallet dan kuas yang kasar agar tercipta tekstur yang tebal dan kasar.

5) Variasi

Variasi bertujuan untuk membuat karya lebih bervariasi baik dari segi teknik atau unsur-unsur seni rupa yang ada, agar karya tidak terlihat monoton. Variasi secara etimologis berarti penganekaragaman atau serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan alternatif baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan. Variasi berarti keragaman melalui perbedaan dan perubahan dalam penggunaan unsur-unsur bentuk tanpa mengurangi kesatuan. Variasi digunakan untuk menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk dan komposisi (Mikke Susanto: 2011).

Variasi pada penciptaan seni lukis ini tentunya muncul karena penggunaan alat, bahan dan beberapa teknik penciptaan lukisan. Misalnya goresan dibuat menggunakan kuas dengan ukuran yang berbeda. Lelehan tidak hanya dibuat dengan kuas besar, melainkan dengan dituang, dilelehkan, dan dengan alat bantu penyemprot air. Sehingga dari teknik tersebut tercipta variasi lelehan baik ukuran, arah, dan warna. Variasi juga dimunculkan ketika membuat tekstur, tekstur tidak hanya dibuat dengan pisau pallet tetapi juga dibuat menggunakan sisir dan sikat besi. Sehingga dari teknik ini tercipta tekstur yang menyerupai garis-garis yang memberikan kesan melingkar dan goresan berlawanan. Variasi *cipratan* dibuat dengan *mencipratkan* cat menggunakan kuas besar, kuas berukuran sedang, dan *cipratan* yang langsung dilempar pada permukaan kanvas

6) Ritme

Pengolahan ritme atau irama lukisan dapat memberikan kesan karya yang tidak monoton. Ritme dapat dimunculkan pada setiap karya dengan mengolah unsur-unsur seni rupa yang digunakan. Ritme menurut E. B. Feldman seperti yang di kutip Mikke Susanto (2011: 335) adalah :

Ritme merupakan urutan pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur dalam suatu karya seni. Irama dapat berupa pengulangan bentuk atau pola yang sama tetapi dengan ukuran yang bervariasi. Garis atau bentuk dapat mengesankan kekuatan visual yang bergerak diseluruh bidang lukisan.

Ritme atau irama dapat terjadi pada karya seni rupa dari adanya pengaturan unsur garis, warna, tekstur, gelap terang secara berulang-ulang. Pengulangan dan irama tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara irama dengan pengulangan, antara lain: (1) irama alternatif adalah pengulangan unsur secara bergantian, (2) irama progresif adalah irama dengan perubahan ukuran (besar-kecil) atau irama gerakan mengalir atau *flowing* secara *continue* (dari kecil ke besar) atau sebaliknya, dan (3) irama repetitif adalah pengulangan bentuk, ukuran, dan warna yang sama atau monoton (Dharsono: 2004).

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa ritme atau irama dapat dicapai dengan mengolah unsur-unsur seperti garis atau goresan, warna, tekstur, bidang, dengan ukuran yang berbeda-beda atau bervariasi. Dari kecil ke besar atau sebaliknya, sehingga bentuk yang tercipta pada karya memberikan kesan mengalir, bergerak, dan tidak statis. Dalam karya penciptaan seni lukis ini, ritme atau irama bisa dilihat pada kehadiran goresan ekspresif dalam variasi bentuk dan ukuran

serta pengolahan warna melalui sapuan kuas (*brush stroke*) yang kuat pada permukaan bidang lukisan. hal tersebut dicapai dengan menggunakan kuas berbagai ukuran. Selain itu irama juga muncul pada variasi besar kecilnya lelehan.

7) Kontras

Karya seni lukis tentu harus memiliki kontras dari segi warna atau unsur yang lain agar komposisi terlihat lebih menarik. Kontras juga dapat menciptakan *center of interest* pada lukisan. Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Tapi kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai, dan berserakan (Dharsono: 2004). Kontras merupakan perbedaan yang mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi. Kontras dapat dimunculkan dengan menggunakan warna, bentuk, tekstur, ukuran, dan ketajaman. Kontras digunakan untuk memberi ketegasan dan mengandung oposisi-oposisi seperti gelap terang, cerah-buram, kasar-halus, besar-kecil, dan lain-lain (Mikke Susanto: 2011).

Pada proses penciptaan seni lukis ini kontras dimunculkan dengan mengolah warna, ukuran, dan didukung dengan tekstur. Warna yang mencolok atau warna cerah dengan beberapa bagian warna gelap tentunya dapat memunculkan efek kontras pada karya. Kontras juga dimunculkan dengan mengolah komposisi yaitu dengan besar kecilnya *cipratan*, lelehan serta arah yang saling berlawana, bertentangan, bertumpukan, dan membentur.

8) Aksentuasi (*Emphasis*)

Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat (*center of interest*), yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk, atau motif. Aksentuasi dengan ukuran suatu unsur bentuk yang lebih besar akan tampak menarik perhatian karena besarnya (Dharsono:2004). Menurut Mikke Susanto (2011:13) “aksentuasi merupakan pembeda bagian dari satu ungkapan bahasa rupa agar tidak berkesan monoton dan membosankan. Aksen dapat dibuat dengan warna kontras, bentuk berbeda atau irama yang berbeda dari keseluruhan ungkapan.”

pada proses penciptaan seni lukis ini aksentuasi dimunculkan melalui kontras antara warna, tekstur, goresan, dan *cipratan*. Secara keseluruhan aksen dibuat dengan warna, tekstur, goresan, dan lelehan yang berbeda dengan bagian-bagian yang lain atau dengan ukuran yang lebih besar dengan yang lain, sehingga pusat perhatian atau *center of interest* tertuju pada satu bentuk.

3. Teknik Seni Lukis

Secara keseluruhan ada beberapa teknik dan cara melukis ketika proses penciptaan (menggunakan teknik basah). Dari tahap awal penciptaan sampai dengan tahap akhir penciptaan. Tahap awal yaitu dengan menggores seluruh permukaan kanvas menggunakan pallet besar atau teknik goresan pallet. teknik ini dilakukan dengan satu warna yang langsung dituang kemudian digores menggunakan pallet, terkadang juga menggunakan dua warna yang langsung dituang kemudian digoreskan sehingga percampuran warna terjadi di atas kanvas.

Dari teknik ini tercipta efek-efek goresan serta bertujuan untuk menciptakan tekstur. Tahap berikutnya adalah menggores permukaan kanvas menggunakan sikat besi dan sisir sehingga tercipta tekstur yang berbeda. Dengan demikian tekstur yang tercipta adalah tekstur nyata dan kasar. Beberapa karya juga mengutamakan tekstur yang tebal dan kasar (tekstur nyata). Tekstur ini dibuat dengan bahan semen putih dan lem *fox* yang digoreskan menggunakan pisau pallet.

Lelehan merupakan salah satu elemen yang diutamakan dalam lukisan. teknik ini dilakukan dengan menggoreskan kuas besar dengan kadar air yang lebih banyak (teknik lelehan). Beberapa lelehan yang tercipta pada lukisan tercipta secara tidak disengaja dan beberapa lelehan dibuat dengan sengaja melelehkan cat pada permukaan kanvas. Lelehan yang tidak sengaja tercipta adalah cat yang meleleh pada saat pewarnaan teknik goresan kuas dengan kadar air yang berlebih. Sedangkan lelehan yang secara sengaja tercipta adalah dengan cara menuang cat pada kanvas, membuat lelehan dengan goresan-goresan kuas besar, lelehan yang dibuat dengan warna berbeda, lelehan dibuat dengan ukuran yang berbeda, lelehan dibuat dengan arah yang berbeda (dilakukan dengan memutar posisi kanvas). Lelehan juga dibuat dengan alat bantu seperti semprot air.

Teknik *mencipratkan* cat atau teknik *cipratan* dilakukan pada tahap akhir penciptaan. *Cipratan* dibuat menggunakan kuas yang berukuran sedang, *cipratan* juga dibuat dengan merobohkan kanvas di lantai kemudian *mencipratkan* cat ke beberapa bagian dengan mempertimbangkan komposisi. *Cipratan* dibuat dengan

warna, ukuran, dan arah yang berbeda. *Cipratan* dengan arah yang berbeda dibuat dengan *mencipratkan* cat dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Sehingga dari teknik ini tercipta *cipratan* yang berbeda arah atau juga saling menyilang, saling bertumpukan, saling membentur. *Cipratan* dengan ukuran yang berbeda dibuat dengan menuang cat pada telapak tangan kemudian melempar cat ke permukaan kanvas sehingga tercipta kesan *cipratan* yang lebih besar.

Sedangkan teknik *brush stroke*, teknik *aquarel*, teknik *impasto*, dan teknik *pallette mess*, merupakan subteknik yang bertujuan untuk menciptakan unsur-unsur yang lain seperti goresan kuas, warna atau pewarnaan, tekstur semu, tekstur nyata, bidang, ruang, dan gelap terang. **a. Brush Stroke:** Teknik *brush stroke* merupakan salah satu teknik seni lukis dan sangat mengutamakan goresan. Dalam penerapannya teknik ini lebih sering digunakan untuk menciptakan efek-efek goresan kuas yang kuat. Menurut Mikke Susanto (2011: 64) “pengertian *brush stroke* adalah sifat atau karakter goresan kuas yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu, berhubungan dengan kekuatan emosi, ketajaman warna dan kadang-kadang goresannya emosional.” **b. Aquarel:** Dalam dunia seni lukis tentu banyak teknik yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah karya, salah satunya adalah teknik *aquarel*. *Aquarel* adalah medium lukisan yang menggunakan pigmen dengan pelarut air dengan sifat transparan. Meskipun medium permukaannya bisa bervariasi, biasanya yang digunakan adalah kertas. Selain itu dapat berupa medium kulit, kain, kayu, atau kanvas. Penerapan teknik *aquarel* dengan bahan dasar cat akrilik dan kuas besar bermacam ukuran mampu menghasilkan warna yang terang

dan segar. Warna ini dihasilkan oleh cahaya yang mampu menembus lapisan cat yang transparan. Teknik ini hampir tidak menggunakan warna putih, sebagai gantinya adalah lapisan cat yang ada di bawahnya atau warna kertas tentunya dalam hal ini adalah kanvas yang merupakan media dari seni lukis. Jadi teknik ini merupakan teknik dengan pelarut air dan bersifat transparan (Mikke Susanto: 2002).

c. Impasto: Untuk memberikan kesan tekstur nyata pada lukisan, seniman dapat mempertimbangkan teknik-teknik seni lukis yang ada. Salah satu teknik yang dapat menunjang dalam membuat tekstur adalah teknik *impasto*. Menurut Mikke Susanto (2011: 191) “*impasto* adalah teknik melukis dengan menggunakan cat yang tebal, berlapis-lapis, dan tidak rata untuk menonjolkan kesan goresan atau bekas-bekas goresan, sehingga menimbulkan tekstur yang kasar atau nyata.”

d. Pallette mess: Salah satu teknik yang juga digunakan untuk membuat karya lukisan adalah teknik *pallette mess*. Teknik *pallette mess* adalah teknik membuat tekstur menggunakan pisau pallet dengan warna yang bertumpuk-tumpuk untuk memberikan efek tertentu pada karya lukisan. Tekstur yang tercipta dari teknik ini merupakan tekstur nyata. Tebal tipisnya tekstur juga dapat diatur menggunakan pisau pallet (www.artpaintingsss.com).

B. Sumber Ide Penciptaan

Karya seni sebagai bahasa visual pada tatanan tertentu bisa mewakili kondisi psikologis penciptanya dan wujud karya menjadi satu kesatuan bersama muatan yang terkandung di dalamnya. Terciptanya sebuah karya seni lukis yang memiliki kesan mendalam, sangat diperlukan landasan atau pedoman berupa

kajian ilmu. Dari pemikiran inilah yang menimbulkan bahwa ide penciptaan merupakan bagian terpenting. Ide didapatkan dengan melakukan pengamatan, perenungan tentang kejadian-kejadian atau konflik yang dialami. Ide tentunya dapat mendukung dan melandasi konsep penciptaan karya seni lukis ini yang berjudul “Kontemplasi Konflik Diri Sebagai Ide Penciptaan Lukisan.” Untuk itulah perlu adanya kajian sumber tertulis atau materi yang berisikan pendapat atau teori tentang konsep penciptaan.

1. Pengertian Kontemplasi

Kontemplasi bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang indah. Kontemplasi dapat juga diartikan sebagai suatu proses bermeditasi, merenungkan atau berpikir penuh dan mendalam untuk mencari nilai-nilai, makna, manfaat dan tujuan atau niat suatu hasil penciptaan. Dalam kehidupan sehari-hari orang mungkin berkontemplasi dengan dirinya sendiri atau mungkin juga dengan benda-benda ciptaan Tuhan atau dengan peristiwa kehidupan tertentu berkenaan dengan dirinya atau di luar dirinya (<http://pengertian-kontemplasi-teorirenungan.html>). Sementara itu menurut Dendy Sugono, dkk. (2008:805) dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “Kontemplasi adalah proses renungan dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Berkontemplasi merenung, memikirkan, merasakan, dengan penuh perhatian”.

Kontemplasi juga merupakan proses pengendapan dalam diri dan dari proses ini menimbulkan reaksi yang langsung menyentuh perasaan. Reaksi tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari kondisi perasaan, sensitifitas, perasaan hati, dan

kepekaan intuisi pada realitas kehidupan sehari-hari yang dirasakan (<http://pengertian-kontemplasi-teorirenungan.html>).

Dari ketiga pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kontemplasi merupakan proses pemikiran, perenungan, atau pengendapan dalam diri atas benda atau peristiwa kehidupan yang tidak terlepas dari kondisi emosi rasa atau perasaan seseorang. Pada penciptaan seni lukis ini penulis khususnya berkontemplasi dengan peristiwa tertentu yang ada di kehidupan dan berhubungan dengan diri sendiri (konflik diri).

2. Pengertian Konflik

Konflik (Pertentangan atau perselisihan) merupakan sesuatu yang tidak pernah dapat dihindari, yang terjadi kapan saja sepanjang hidup. Konflik dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu hal yang mendasar dan esensial. Kehidupan manusia yang tidak lepas dari permasalahan, pertikaian, baik individu atau kelompok, hal ini yang terkadang mampu mempengaruhi aspek psikologis seseorang.

Secara umum konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, dan keyakinan. Perbedaan tersebut sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian, perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab terjadinya (peningkatan) konflik-konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya

sistem nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. perubahan nilai-nilai dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan pendirian dalam masyarakat (J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto: 2010).

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010: 68) berpendapat bahwa :

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi (jadi bersifat defensif), akan tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

Konflik-konflik antar kelompok memudahkan perubahan kepribadian individu. Seseorang juga terkadang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Apabila terjadi pertentangan antara dua kelompok yang berlainan, individu-individu akan mudah mengubah kepribadiannya untuk mengidentifikasikan dirinya secara penuh dengan kelompoknya. Konflik juga akan berakhir dengan berbagai kemungkinan (J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto: 2010).

Secara khusus konflik merupakan suatu bentuk interaksi diantara beberapa individu yang berbeda dalam kepentingan, persepsi dan tujuan. Konflik adalah perbedaan pendapat antara dua orang atau lebih banyak anggota organisasi atau kelompok, karena harus membagi sumber daya yang langka atau aktifitas kerja atau karena mereka mempunyai status, tujuan, penelitian, ataupun pandangan yang berbeda (Hani Handoko: 2001).

Demikian eratnya hubungan konflik dan kehidupan sehingga keduanya seolah tidak dapat dihindari dan tidak dapat dipisahkan. Seorang individu tentu

mengalami konflik atau pertentangan dalam menjalani kehidupannya. Menurut Peterson yang dikutip oleh David O.Sears (2010: 244) “Konflik adalah suatu proses yang terjadi bila perilaku seseorang terhambat karena perilaku orang lain. Konflik sering terjadi dalam hubungan yang erat.”

3. Konflik Dalam Simbol Ekspresi

Seni rupa mempunyai simbol yang menunjukkan suatu konflik berwujud garis didukung pewarnaan yang merupakan pendapat dari Aming Prayitno dan Fajar Sidik (1975) *conflicting diagonal*: yaitu diagonal-diagonal yang saling membentur, memberi sugesti peperangan, konflik, kebencian, dan kebingungan.

Dari teori-teori di atas dapat dipahami bahwa pengertian konflik secara khusus adalah konflik yang terjadi antar individu atau antara dua orang yang saling bertentangan. Konflik ini dapat terjadi karena perilaku, norma, dan kepribadian. Yang pertama adalah perilaku, seseorang yang telah berbuat baik kepada rekan atau orang lain terkadang ingin mendapatkan ganjaran atau balasan yang sama yaitu kebaikan. Tetapi apabila hal ini tidak terpenuhi maka yang timbul adalah konflik atau sebuah pertentangan. Yang kedua adalah norma, hal ini berhubungan dengan janji, sikap memperlakukan orang lain, dan sebagainya. Yang ketiga adalah kepribadian, dalam berinteraksi tentunya hal ini sangat berpengaruh. Cara bersikap, cara berbicara, tatapan mata, kedisiplinan, dan lain-lain. Dalam karya seni rupa konflik diekspresikan dengan garis atau goresan yang saling berlawanan, bertentangan, membentur, yang memberikan kesan atau sugesti pertentangan, konflik, peperangan, dan kebencian.

4. Tinjauan tentang Konflik Diri

Konflik dalam diri atau konflik internal adalah konflik psikologis yang terjadi dalam jiwa seseorang. Konflik ini dapat dialami oleh setiap individu, namun yang disuguhkan sebagai cerita adalah konflik internal yang rumit dan kompleks hingga berdampak menjadi eksternal. Konflik dalam diri Individu bersifat sangat pribadi, karena masalah-masalah yang timbul merupakan permasalahan dengan orang terdekat atau lingkungan sekitarnya. konflik ini terjadi jika seseorang harus memilih tujuan yang saling bertentangan atau karena tuntutan tugas yang melebihi batas kemampuan (J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto: 2010).

Konflik dalam diri individu antara lain konflik dengan orang tua, konflik dengan tetangga, konflik dengan teman, konflik dengan orang terdekat maupun konflik dengan lingkungan sekitar. Permasalahan-permasalahan tersebut mengalami pengendapan dalam diri. Pengendapan dalam diri atau kontemplasi, proses ini telah menimbulkan reaksi yang langsung menyentuh perasaan. Reaksi tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari kondisi perasaan, sensitifitas, suasana hati dan kepekaan intuisi pada realitas sehari-hari yang dirasakan, yang dirasakan selanjutnya adalah dinamika kehidupan baik dalam suasana senang, keterharuan, gembira, jenuh, susah, jengkel dan perasaan-perasaan lain (Jakob Sumardjo:2000).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa konflik diri atau konflik dalam diri terkadang sulit untuk diselesaikan dan bersifat sangat pribadi. Seorang individu harus memilih antara kepentingan diri sendiri atau orang lain. Konflik dalam diri sangat berpengaruh dengan aspek psikologis yang terjadi dalam

jiwa seseorang. Seseorang dapat merasakan suasana hatinya ketika menghadapi konflik yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Tidak dipungkiri bahwa melalui konflik tersebut dapat terjadi perselisihan, tidak ada keharmonisan, hal-hal yang bersifat negatif. Dalam menghadapi konflik diri atau konflik dalam diri tentunya perlu kesadaran dalam bersikap dan menahan rasa emosional.

5. Karakteristik Karya Pelukis

a. Jackson Pollock

Jackson Pollock (28 Januari 1912 – 11 Agustus 1956) adalah pelukis Amerika Serikat yang cukup berpengaruh dan merupakan tokoh utama dalam gerakan abstrak ekspresionisme. Pollock mendapat pengaruh dari tulisan Carl Jung dan ia menekankan pada *archetype* (pola dasar). Ia juga mendapat pengaruh dari seni lukis pasir *Navajo*. Sejak tahun 1947 Pollock mendapat inspirasi dari teknik seni lukis Drip Hofman, yang di pindahkan dalam ukuran lukisan yang sangat besar. Lukisan Pollock merupakan *all-over composition* (semua bagian permukaan lukisan memiliki peranan yang sama, tanpa pusat perhatian) (www.artpaintingsss.com).

Lukisan Pollock berjudul *Autumn Rhythm* merupakan contoh gaya abstrak ekspresionisme. Dalam lukisan ini Pollock sangat ekspresif dalam meneteskan, menuangkan, dan mencipratkan cat (cat rumah) pada kanvas yang digelar di lantai. Pollock merupakan pelukis *Action Painter*, Pollock melibatkan seluruh dirinya dalam proses melukis. Pendapat Pollock dan konsep penciptaan lukisannya

“Ketika saya sedang melukis, saya tidak menyadari apa yang saya lakukan. Saya tidak takut membuat perubahan, menghancurkan gambar, karena lukisan memiliki kehidupan sendiri. Saya mencoba untuk membiarkan hal itu datang dan pergi.” Pollock juga mengatakan bahwa “saya terus menggali dan bereksplorasi lebih jauh tentang alat dan bahan. Pelukis-pelukis lain menggunakan alat lukis biasa seperti kanvas, palet, kuas, dan sejenisnya. Sedangkan saya lebih memilih tongkat, kulir, pisau dan menetes cat cairan atau impasto dengan cat-cat yang tebal dan berat, bisa menggunakan pasir, pecahan kaca dan benda asing lainnya yang ditambahkan.” Proses ini tentu dapat menciptakan bentuk lukisan yang bebas, efek yang mengandung nilai estetis, dan lain sebagainya. Kebebasan ini ia dapatkan ketika mengungkapkan seluruh emosinya ke kanvas (www.artpaintingsss.com).



Gambar 6: Jackson Pollock-*Autumn Rhythm (Number 30)*, 1950
Enamel on canvas 266.7 cm x 525.8 cm
(Sumber: www.artpaintingsss.com)



Gambar 7: Pollock Melukis dengan *action painting*
(Sumber: www.artpaintingssss.com)

Pada gambar 7 terlihat bahwa Pollock sangat bebas dalam melukis, seolah-olah emosi rasa yang ia rasakan tidak mampu dituangkan pada bidang kanvas yang kecil. Pollock menggunakan kanvas berukuran besar dan tidak dibentangkan pada spanram, sehingga pada proses penciptaan Pollock lebih bebas bergerak, lebih bebas menuangkan, *mencipratkan*, dan tidak terbatas.

Karya-karya abstrak Jackson Pollock menginspirasi pencipta tentang pengungkapan emosi baik secara sadar maupun tidak, dengan ekspresi kebebasan, tetesan, spontanitas, garis, cipratan, dan torehan yang mampu mencerminkan gerak dinamis. Karya-karya pada TAKS ini menggunakan warna yang lebih cerah dan masih mempunyai *center of interest*. Semangat Jackson Pollock ketika melukis,

teori-teori atau pendapat Jackson Pollock tentang sebuah karya, karya Jackson Pollock yang berukuran sangat besar, merupakan sumber-sumber yang menginspirasi penulis dalam penciptaan lukisan.

b. Willem De Kooning

Willem de Kooning lahir 24 april 1904 (North Rotterdam). Delapan tahun di Rotterdam Akademi seni Rupa dan Teknik merupakan tahap awal pelatihan artistiknya. Pada tahun 1920 ia bekerja sebagai asisten *art director* di *department store Rotterdam*. Pada tahun 1938 mungkin di bawah pengaruh Arshile Gorky, de Kooning memulai serangkaian tokoh laki-laki pada karyanya, sementara secara bersamaan De Kooning juga memulai sebuah seri yang murni abstrak (Katjik Soetjipto: 1989).

Ciri gaya De Kooning adalah penekanan yang kompleks pada sosok ambiguitas. Pada karyanya latar belakang akan tumpang tindih unsur lain yang menyebabkan latar belakang dapat berubah menjadi latar depan. Begitu juga sebaliknya, tumpang tindih latar depan dengan meneteskan cat, garis atau goresan, sehingga posisi wilayah tersebut menjadi latar belakang. Willem De Kooning juga termasuk dalam kategori pelukis *action painting*, meskipun ia tidak sepenuhnya meninggalkan figur. Dalam hal ini ia berbeda dengan pelukis abstrak ekspresionisme yang lain. Namun, ia juga menggunakan gerakan enerjik seperti halnya Pollock. Dan selama tahun 1950-an, De Kooning mengerjakan serangkaian lukisan abstrak dengan tema wanita, *Woman Series*. Goresan kuasnya yang kuat

dan cepat serta warna yang cemerlang mengungkapkan rasa kebuasan (keganasan) dan mampu memperkuat karakter lukisannya (Katjik Soetjipto: 1989).



Gambar 8: Willem De Kooning-*women 1*
Oil on canvas, 1950
 (Sumber: [www.arttattler.com/ NewYork/MoMA/DeKooning](http://www.arttattler.com/NewYork/MoMA/DeKooning))

Karakter yang kuat dari karya De Kooning selain dari warna, adalah penggunaan goresan atau *brush stroke*. Goresan De Kooning seakan membentuk bidang dan ruang tersendiri. Kombinasi antara goresan besar dan kecil juga mampu menciptakan irama sehingga karya terlihat memiliki makna yang mendalam. Penyampaian emosi rasa pada karya De Kooning memberikan ide dan inspirasi dalam berkarya. Terlihat pada gambar karya De Kooning berjudul “*Women 1*” yang menekankan goresan yang sangat ekspresif dan tema karya De

Kooning pada periode ini bertemakan tentang figur wanita, yang diabstraksikan sedemikian rupa. Sehingga nampak jelas bahwa figur wanita pada karya De Kooning terlihat aneh, ambigu, dan seram.

c. Teguh Ostenrik

Karya seni spektakuler, seringkali berawal dari sebuah ide sederhana yang sama sekali jauh dari berbagai kajian filosofi yang rumit. Pada banyak kesempatan, itulah yang terjadi dalam proses kreatif Teguh Ostenrik. Perupa kelahiran Jakarta 1950 lulusan *Hochschule der Künste*, ini sering kali berangkat dari kejadian-kejadian kecil dalam hidup yang memberinya ide besar. Menurutnya, impresi yang ia rasakan ketika mengalami sesuatu lebih banyak memberinya ide (<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/ostenrik.html>).

Karya-karya Teguh Ostenrik umumnya berukuran sangat besar. Lukisan-lukisannya terkadang berukuran minimal 140 cm dengan ukuran maksimal tak terhingga. Hal ini sudah dilakukan ketika mengerjakan tugas akhir masternya di Berlin, dengan karya berukuran sembilan meter. Teguh berpendapat “Mungkin karena saya suka dengan gerakan tubuh saya sendiri. Dengan media berukuran besar saya bisa melakukan gerakan dengan sangat leluasa ketika berkarya.” (<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/ostenrik.html>)

Menurut Teguh “Kerja seniman yang sesungguhnya itu adalah observasi dan membuat keputusan. Saya selalu mengajarkan murid-murid saya untuk melakukan observasi.” Proses observasi, menurutnya merupakan kunci penting dalam kerja seorang seniman. Hal penting lainnya menurut Teguh adalah media.

“Sebab media itu membuat karakter karya yang sama berubah menjadi lain. Ternyata memang, seniman tetap harus menghormati media, bukan hanya sebagai alat, tapi juga partner yang berinteraksi dengannya sepanjang proses berkarya.” (<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/ostenrik.html>)

Di luar kapabilitas teknis yang ia miliki, Teguh punya hal lain yang membuat karyanya selalu menjadi penting yaitu kemampuan mengemas ide menjadi sebuah konsumsi publik yang menarik. “Kalau saya tidak punya kemampuan itu, mungkin saya akan mengada-ada dan membuat sesuatu yang *over aesthetic* dan akhirnya tidak memikirkan detail lagi. Justru karena saya selalu *observe*, selalu berpihak pada struktur, pada bentuk yang sederhana, semuanya menjadi terfokus. Membikin sesuatu yang sederhana itu tidak sederhana. Sama sekali tidak gampang,” katanya. Dalam pandangannya, kesederhanaan adalah proses deformasi segala kompleksitas menjadi sesuatu yang mudah dipahami, “Dan itu tidak mudah.” (www.teguhostenrik.com).

Karya Teguh Ostenrik sangat dominan menggunakan teknik *aquarel* dan *brush stroke* untuk menciptakan kesan-kesan tertentu pada lukisannya. Ekspresi yang diluapkan melalui goresan, cipratan, dan warna menimbulkan komposisi yang menarik. Penggunaan teknik melukis Teguh Ostenrik memberikan inspirasi dalam penciptaan. Cara Teguh Ostenrik dalam memilih media atau bahan yang digunakan sebelum membuat karya juga memberikan inspirasi bahwa seorang seniman harus memperhitungkan teknik, bahan, dan alat yang digunakan untuk melukis. Karya-karya Teguh Ostenrik pada umumnya juga berukuran sangat besar.



Gambar 9: Teguh Ostenrik-*Giants through the reef*
210 cm x 240 cm, 4 panels
Acrylic on Canvas, 2008
Sumber: (www.teguhostenrik.com)

Pada gambar 9, karya Teguh Ostenrik yang berjudul “*Giants through the reef*” terlihat Ostenrik seakan memainkan unsur rupa yang ada dalam visualnya. Dengan warna-warna yang cerah, unsur garis yang beragam, efek-efek cipratan, lelehan dan goresan yang spontan. Sehingga isi yang ada pada karya Ostenrik lebih beragam dan bervariasi. Pada karya ini terlihat warna yang tercipta juga memberikan efek-efek yang transparan. Media yang digunakan Teguh Ostenrik adalah cat akrilik pada kanvas.

C. Metode dan Proses Penciptaan

Dalam proses penciptaan lukisan, diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan, sebagai upaya dalam mewujudkan lukisan. Melalui pendekatan-pendekatan dengan disiplin ilmu lain, dimaksudkan agar selama dalam proses penciptaan dapat dijabarkan secara ilmiah dan argumentatif. A.M.M Djelantik (1999: 63) dalam buku *Estetika Sebuah Pengantar* menyebutkan bahwa penciptaan adalah pengadaan karya seni dari “tidak ada” menjadi wujud nyata sehingga dapat dinikmati oleh orang.

Dalam penciptaan karya seni lukis terdapat proses kreatifitas yang menggabungkan ide dengan penerapan unsur-unsur serta prinsip penyusunan seni rupa. Ada tiga tahapan metode atau proses penciptaan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini, yaitu meliputi : (1) eksplorasi, (2) eksperimentasi dan improvisasi, (3) pembentukan (*forming*). Tahap improvisasi memungkinkan untuk melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimen) dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang telah dilakukan. Berikut adalah uraian mengenai proses penciptaan.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal penciptaan lukisan. Penulis menggali segala sesuatu yang ada dalam diri untuk mendapatkan ide penciptaan. Tahap ini juga dilakukan dengan mencari referensi dari buku dan internet. Penulis juga mencari sumber-sumber tentang seniman, gambar karya seniman, dikatalog,

pameran, atau internet. Dari eksplorasi tersebut didapatkan bahwa kontemplasi konflik diri merupakan ide penciptaan.

Penciptaan lukisan ini menggunakan pendekatan seni lukis abstrak. Untuk dapat lebih memahami dan mengerti seni lukis abstrak, penulis lebih banyak mencari tinjauan seni lukis abstrak dan seniman atau pelukis seperti Jackson Pollock, Willem De Kooning, dan Teguh Ostenrik yang merupakan seniman atau pelukis yang menjadi inspirasi penciptaan. Sehingga didapatkan pengungkapan ide dasar dari permasalahan di atas diungkapkan dengan gaya lukisan abstrak. Bentuk-bentuk yang ditampilkan adalah bentuk yang murni abstrak atau non figuratif. Melalui warna, goresan, lelehan, dan testur yang spontan dan bebas. Baik sadar atau di bawah alam sadar, baik sengaja atau tidak sengaja, semuanya adalah proses penciptaan lukisan.

2. Eksperimentasi dan Improvisasi

Setelah mendapat ide yang akan dituangkan ke dalam lukisan, penulis bereksperimen untuk menemukan warna dan komposisi yang menarik dengan membuat sketsa pada kertas. Sketsa menggunakan pensil warna, bolpoin, pastel dan cat akrilik. Posisi sketsa di sini bukanlah gambar awal yang kemudian digambar ulang di atas kanvas. Tetapi hanya sebagai tahap untuk melatih kepekaan rasa dalam pencapaian estetis, melalui warna dan goresan.

Pendapat Affandi tentang sketsa “Aku mulai-mulai mencorat-coret secara serius kira-kira tahun 1940 sampai dengan 1950. Dalam periode ini aku banyak sekali membuat sketsa hitam-putih. Mula-mula kuanggap sebagai latihan

menggores, aku membuat sketsa memang sengaja membuatnya sampai jadi, bukan untuk bagan lukisan yang besar dan berwarna. Sketsa gambar hitam putih bagiku sama dengan lukisan yang besar dan berwarna. Emosi yang kucurahkan pada sketsa sama dengan emosi yang kucurahkan pada lukisan, karena itu bagiku keduanya sama.” (www.senimodernindonesia.com)

Proses eksperimentasi tidak hanya berhenti sampai disketsa melainkan juga menggunakan media kanvas dengan teknik *crop*. Teknik ini memungkinkan penulis untuk lebih banyak bereksperimen tentang media dan komposisi lukisan. Pada awalnya penulis melukis di atas kanvas berukuran besar, kemudian diambil bagian-bagian yang dianggap menarik dan dipotong atau *crop*. Proses ini tetap memperhitungkan komposisi dan unsur-unsur seni rupa di dalamnya, seperti garis, tekstur, warna, ruang dan bidang.

Pada tahap ini ditemukan goresan atau *brush stroke*, tekstur, dan lelehan yang nantinya dikembangkan pada saat melukis pada kanvas besar. Dalam pengembangannya hasil dari teknik *crop* sama dengan sketsa, yaitu gambar atau bagian yang sudah terpotong tidak serta merta diterapkan di atas kanvas. Proses ini hanya melatih kepekaan rasa dan peluapan emosi dalam sebuah karya lukisan. Eksekusi pada kanvas tentunya akan berbeda dengan sketsa dan teknik *crop*. Eksekusi pada kanvas dilakukan spontan dan ekspresif.

Lelehan menjadi salah satu elemen yang ditonjolkan dalam penciptaan lukisan. Lelehan memberikan kesan gerak jatuh ke bawah karena dipengaruhi oleh gravitasi bumi, sehingga karya terlihat lebih berat. Eksperimen lelehan dilakukan

dengan cat akrilik kadar air lebih banyak digoreskan menggunakan kuas (teknik *aquarel*). Lelehan dibuat dengan warna yang berbeda, besar kecilnya lelehan menimbulkan irama dan komposisi yang menarik.

Brush stroke dan tekstur juga merupakan elemen yang penting dalam proses penciptaan lukisan. Permainan tekstur bertujuan untuk menciptakan *unity* secara keseluruhan. Alat yang digunakan untuk membuat tekstur adalah pisau pallet, sikat besi, dan pallet besar untuk alat bangunan. Dengan alat yang bermacam-macam tekstur yang diciptakan pun lebih beragam. Eksperimen tekstur tidak berhenti sampai pada penggunaan alat-alat tersebut, melainkan juga campuran beberapa bahan yang digunakan. Untuk menghasilkan tekstur semu, cat akrilik dengan kadar air yang lebih banyak digoreskan menggunakan kuas. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga percampuran warna terjadi di atas kanvas. Penggunaan teknik ini menimbulkan efek-efek yang terlihat seperti tekstur yang halus (tekstur semu).

3. Pembentukan (*forming*)

Tahap pembentukan adalah tahap utama penciptaan karya seni lukis, atas ide yang muncul melalui proses eksplorasi sebelumnya. Pada proses ini segala hasil visual yang ditemukan dalam tahap eksperimen biasanya akan mengalami berbagai proses pengembangan. Pengembangan-pengembangan yang terjadi merupakan respon dari pencapaian artistik sebelumnya sehingga menghasilkan bentuk maupun efek yang juga berbeda.

Dalam tahap ini dilakukan juga tahap persiapan penciptaan. Persiapan dilakukan dengan memasang kanvas pada spanram. Teknik pemasangan kanvas menggunakan alat *gun tacker staples* secara bertahap yaitu atas, bawah, kanan, dan kiri, dilakukan secara berulang-ulang. hal ini dilakukan agar didapatkan bidang datar dan tentunya tahap dilakukan dengan tarikan kanvas yang lebih kuat. Kanvas yang digunakan juga memiliki serat dan karakteristik yang berbeda. kanvas yang memiliki serat halus memiliki kualitas yang lebih dari kanvas yang memiliki serat kasar. Tahap berikutnya adalah pengeblokan kanvas, bahan yang digunakan adalah cat genteng *disnilux* yang dicampurkan dengan cat rumah (dinding) *mowilex*. Kemudian cat yang telah tercampur digoreskan menggunakan kuas, hal ini dilakukan secara dua kali pengeblokan agar mendapatkan hasil bidang kanvas yang rata dan datar.

Tahap berikutnya adalah eksekusi pada kanvas. Eksekusi pada kanvas dilakukan dengan spontan. Tahap awal proses pembentukan atau *forming* adalah penggarapan tekstur. Tekstur dibuat dengan bahan semen putih dan lem *fox*, agar tercipta tekstur yang tebal dan kasar. Tekstur juga dibuat menggunakan sikat besi, sisir, dan goresan palet besar sehingga efek tekstur yang tercipta akan berbeda. Dengan demikian tekstur yang tercipta adalah tekstur nyata dan kasar. Penggarapan tekstur juga dicapai dengan menggoreskan kuas besar, cat akrilik kadar air yang lebih banyak sehingga tekstur yang tercipta adalah tekstur semu. Teknik ini disebut juga dengan teknik *aquarel*.

Setelah tekstur nyata dan tekstur semu sudah tercipta pada lukisan, tahap berikutnya adalah membuat goresan-goresan dengan mempertimbangkan komposisi. Goresan dibuat dengan kuas besar agar dapat menjangkau seluruh permukaan kanvas. Teknik ini disebut juga dengan teknik *brush stroke*. Tahap selanjutnya adalah membuat lelehan, beberapa lelehan yang tercipta pada lukisan tercipta secara tidak disengaja dan beberapa lelehan dibuat dengan sengaja melelehkan cat pada permukaan kanvas. Lelehan yang tidak sengaja tercipta karena penggunaan kuas besar dan kadar air yang berlebih. Sedangkan lelehan yang secara sengaja tercipta dengan menuang cat pada kanvas, membuat lelehan dengan goresan-goresan kuas, lelehan dibuat dengan warna yang berbeda, lelehan dibuat dengan ukuran yang berbeda, lelehan dibuat dengan arah yang berbeda (dilakukan dengan memutar posisi kanvas).

Tahap berikutnya adalah menciptakan ruang pada lukisan, tahap ini dilakukan agar komposisi lukisan tidak terlihat penuh dan monoton. Ruang diciptakan dengan menggores beberapa bagian dengan warna yang lebih gelap maupun warna yang lebih terang. Penggunaan warna yang lebih gelap atau terang juga dapat memberikan efek gelap terang atau *value* pada lukisan. Tahap akhir pembentukan adalah membuat *cipratan*, *cipratan* dibuat menggunakan kuas yang berukuran sedang, *cipratan* juga dibuat dengan merobohkan kanvas di lantai kemudian *mencipratkan* cat ke beberapa bagian dengan mempertimbangkan komposisi. *Cipratan* dibuat dengan warna, ukuran, dan arah yang berbeda. *Cipratan* dengan arah yang berbeda dibuat dengan *mencipratkan* cat dari atas ke

bawah atau dari bawah ke atas. Sehingga dari teknik ini tercipta *cipratan* yang berbeda arah atau juga saling menyilang. *Cipratan* dengan ukuran yang berbeda dibuat dengan melempar cat ke permukaan kanvas sehingga tercipta kesan *cipratan* yang lebih besar.

D. Penyajian Karya

Karya yang dihasilkan dalam penciptaan sebanyak 10 buah, diberi judul sebagai berikut: (1) *Expression*1, (2) *Memory* 1, (3) *Expression* 2, (4) *Unity* (5) *Expression* 3, (6) *Kontemplasi* 1, (7) *Kontemplasi* 2, (8) *Harmony* 1, (9) *Solidarity*, dan (10) *Harmony* 2. Setelah karya selesai diberikan tanda tangan sebagai identitas karya, kemudian merapikan kanvas dengan memberikan warna menggunakan cat akrilik pada setiap bagian samping kanvas agar tidak terlihat bekas cat. Untuk melindungi lukisan agar warna tidak pudar, lebih tahan lama, dan melindungi dari debu, setiap karya lukisan diberi sentuhan dengan cat transparan (*clear*).

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Tema

Sesuai dengan judul Tugas Akhir Karya Seni ini, tema yang diangkat adalah hal-hal atau sesuatu yang menimbulkan sensitifitas rasa atau langsung menyentuh perasaan. Dalam hal ini adalah konflik diri, konflik diri merupakan konflik atau pertentangan yang dialami dalam realitas kehidupan sehari-hari. Konflik-konflik tersebut merupakan konflik dengan orang-orang terdekat, diantaranya adalah konflik dengan orang tua, konflik dengan teman terdekat, dan konflik dengan pacar. konflik-konflik ini dapat menyentuh perasaan sehingga yang timbul adalah perasaan marah karena perbedaan, penyesalan, keterharuan akibat dihina oleh orang lain, dan lain sebagainya. Konflik tersebut kemudian kembali direnungkan atau mengalami proses kontemplasi sehingga disadari bahwa konflik memang selalu terjadi dalam proses kehidupan. Seorang individu tentu tidak dapat menuntut individu lainnya untuk mengikuti semua yang dikehendaki. Proses kontemplasi juga menyadarkan bahwa emosi yang dirasakan tidak semua diungkapkan saat itu juga, melainkan ada saat meredam, menahan diri, dan luluh.

Visualisasi karya dibuat dengan goresan dan cipratan yang ekspresif, saling menyilang, membentur, dan bertentangan. Hal ini memberikan sugesti kebencian dan diibaratkan dengan konflik yang dialami dalam kehidupan yang selalu mengandung unsur perbedaan. Sedangkan lelehan menjadi salah satu

unsur yang ditonjolkan pada penciptaan, lelehan memiliki kesan irama yang mengalir dan jatuh ke bawah. Hal ini diibaratkan dengan sikap yang luluh dan lumer terhadap konflik yang dialami. Lelehan juga memberikan kesan lebih berat pada lukisan. Pendekatan seni lukis abstrak memungkinkan untuk mengembangkan teknik, alat, dan media yang digunakan. Pendekatan ini juga memberikan kebebasan dalam berekspresi.

Proses kontemplasi atau perenungan juga membuat kesadaran ketika melukis. Ketika menggoreskan kuas, membuat tekstur, membuat warna yang transparan, membuat lelehan dengan cara menuang, melelehkan dengan kuas, memutar atau merubah posisi kanvas, dan pemilihan warna pada lukisan. Sehingga pada proses penciptaan terdapat kesan emosi yang diredam, mengontrol, dan menahan diri.

2. Teknik

Teknik seni lukis dalam penciptaan TAKS ini merupakan cara melukis secara kelesuruhan diantaranya adalah teknik menggores dengan pallet besar, membuat tekstur, membuat lelehan, dan mencipratkan cat. Sedangkan teknik *impasto*, teknik *pallette mess*, teknik *brush stroke*, teknik *aquarel* merupakan subteknik yang bertujuan untuk pewarnaan, membuat goresan-goresan kuas, membuat tekstur nyata, tekstur semu, menciptakan bidang, dan ruang. Persiapan penciptaan dilakukan dengan pemasangan kanvas pada spanram. Teknik pemasangan kanvas menggunakan *gun tacker staples* dilakukan secara bertahap yaitu atas, bawah, kanan, dan kiri. Cara ini dilakukan secara berulang-ulang agar didapatkan bidang datar dan tentunya tahap ini dilakukan dengan

tarikan kanvas yang lebih kuat. Setelah kanvas terpasang dilakukan pengeblokan kanvas, bahan yang digunakan adalah cat genteng *disnilux* yang dicampurkan dengan cat rumah (dinding) *mowilex*. Kemudian cat yang telah tercampur digoreskan menggunakan kuas, hal ini dilakukan secara dua kali pengeblokan agar mendapatkan hasil bidang kanvas yang rata dan datar.

Tahap awal penciptaan adalah menggores kanvas dengan pallet besar, cara ini dilakukan dengan menuang cat satu atau dua macam warna yang kemudian digores menggunakan pallet (teknik goresan pallet). Dari teknik ini tercipta efek-efek tekstur dan goresan yang spontan. Selain menggunakan cat, tekstur pada lukisan dibuat dengan bahan tambahan seperti semen putih dan lem *fox*, agar tercipta tekstur yang lebih tebal dan kasar. Teknik ini disebut juga dengan teknik *impasto*. Tekstur juga dibuat menggunakan sikat besi, dan sisir, sehingga efek tekstur yang tercipta akan berbeda. Teknik ini dilakukan dengan cara menggoreskan sikat besi dan sisir pada permukaan kanvas yang tertutup cat pada bagian-bagian tertentu. Penggarapan tekstur pada beberapa karya juga dicapai dengan pisau pallet (Teknik *pallette mess*). Media yang digunakan adalah cat minyak yang dikombinasikan dengan cat akrilik agar efek terktstur yang tercipta lebih berfariasi.

Teknik *brush stroke* dilakukan untuk menciptakan kesan goresan-goresan kuas yang kuat dan menciptakan gelap terang pada lukisan. *Brush stroke* menggunakan kuas besar yang digoreskan pada permukaan kanvas. Penggunaan kuas besar dilakukan agar dapat menjangkau seluruh permukaan kanvas. Sedangkan teknik *aquarel* digunakan untuk menciptakan kesan dan

efek-efek tertentu seperti lelehan, tekstur semu, warna yang transparan, gelap terang atau *value*, dan ruang pada lukisan. Beberapa lelehan yang tercipta pada lukisan tercipta secara tidak disengaja, dan beberapa lelehan dibuat dengan sengaja melelehkan cat pada permukaan kanvas. Lelehan yang tidak sengaja tercipta karena penggunaan kuas besar dan kadar air yang berlebih. Lelehan dibiarkan mengalir atau jatuh ke bawah. Sedangkan lelehan yang secara sengaja tercipta adalah dengan cara menuang cat, membuat lelehan dengan goresan kuas, lelehan yang dibuat dengan warna, arah, dan ukuran berbeda. Lelehan juga sengaja dibuat dengan alat penyemprot air.

Pemahaman tentang keseimbangan komposisi juga sangat diperhatikan dalam penciptaan lukisan. Teknik *cipratan* digunakan pada saat tahap akhir penciptaan. *Cipratan* dibuat dengan merobohkan kanvas di lantai kemudian *mencipratkan* cat di beberapa bagian dengan mempertimbangkan komposisi. *Cipratan* dibuat dengan warna, ukuran, dan arah yang berbeda. *Cipratan* dengan arah yang berbeda dibuat dengan *mencipratkan* cat dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Sehingga dari teknik ini tercipta *cipratan* yang berbeda arah atau juga saling menyilang. *Cipratan* dengan ukuran yang berbeda dibuat dengan menuang cat pada telapak tangan kemudian dilempar ke permukaan kanvas sehingga tercipta kesan *cipratan* yang lebih besar.

3. Bentuk

Tahap pertama sebelum penciptaan lukisan adalah bereksplorasi tentang ide, teknik, alat, dan bahan penciptaan. Eksplorasi dilakukan dengan mencari referensi tentang seni lukis abstrak, karya-karya pelukis abstrak, baik dari

buku-buku dan sumber internet. Selanjutnya membuat karya sketsa dan teknik *crop* untuk melatih kepekaan rasa dalam mengolah komposisi. Eksekusi pada kanvas dilakukan dengan spontan dan ekspresif. Sehingga pada penciptaan lukisan ini bentuk yang tercipta adalah bentuk murni abstrak atau non objektif.

Bentuk abstrak adalah bentuk yang tidak menyerupai bentuk-bentuk yang nyata atau bentuk *real*. Bentuk pada karya penciptaan ini tersusun dari warna, goresan, tekstur, lelehan, dan *cipratan*. Sehingga secara keseluruhan bentuk yang ada merupakan simbol ekspresi dari perasaan yang timbul akibat kontemplasi konflik diri. Garis atau goresan yang tegas, saling membentur, berlawanan, memberikan sugesti pertentangan, konflik, kebencian, dan kebingungan (*conflicting diagonal*). Sedangkan lelehan yang jatuh ke bawah, memiliki sifat irama yang mengalir memberikan sugesti yang luluh, perasaan damai, perasaan tenang karena mengalami proses kontemplasi. Tekstur pada lukisan dibuat tebal dan tipis, sehingga tercipta tekstur nyata dan tekstur semu. Hal ini untuk menciptakan variasi pada lukisan. *cipratan* dibuat lebih besar seperti pada karya yang berjudul “*Expression 1*” dan “*Expression 3*.”

Warna pada penciptaan lukisan ini juga memiliki kedudukan sebagai simbol dan ekspresi untuk menggambarkan suasana hati atau perasaan. Misalnya saja kesuraman dan perasaan tersisih divisualkan dengan warna biru ungu yang cenderung gelap. Perasaan damai dan lembut divisualkan dengan warna hijau biru. Perasaan yang tenang divisualkan dengan warna hijau. Perasaan tentang cinta dan pengorbanan divisualkan dengan warna merah.

Penggunaan warna yang lebih cerah dan komposisi *cipratan* yang lebih besar juga bertujuan untuk menciptakan *center of interest* pada lukisan.

B. Deskripsi Bentuk

Karya yang dihasilkan dalam penciptaan TAKS ini sebanyak 10 buah dari tahun 2012-2013 dengan mengangkat tema hal-hal atau sesuatu yang menimbulkan sensitifitas atau langsung menyentuh perasaan dan diekspresikan melalui unsur-unsur rupa yang ada. Secara keseluruhan bentuk yang tercipta pada lukisan adalah bentuk murni abstrak atau non objektif dengan menggunakan beberapa media diantaranya cat akrilik, cat minyak, cat besi, dan media tambahan seperti semen putih dan lem *fox*. Alat yang digunakan adalah kuas berbagai ukuran, pisau pallet, pallet besar, sisir, sikat besi, dan semprot air. Teknik pada penciptaan lukisan ini merupakan cara atau proses melukis dan secara keseluruhan teknik yang digunakan adalah teknik basah. Sedangkan teknik *brush stroke*, teknik *pallette mess*, Teknik *impasto*, dan teknik *aquarel*, merupakan subteknik untuk menciptakan unsur-unsur yang lain. Setiap karya penciptaan ini tentunya memiliki format atau ukuran yang berbeda dan rata-rata berukuran besar. keunikan masing-masing karya terdapat pada penggunaan warna, efek-efek yang transparan, tekstur semu dan tekstur nyata, penggunaan lelehan, *cipratan*, dan keseimbangan komposisi.

Karya lukisan yang dihasilkan berjumlah sepuluh karya dan diberi judul sebagai berikut: (1) *Expression 1*, (2) *Memory 1*, (3) *Expression 2*, (4) *Unity*, (5) *Expression 3*, (6) *Kontemplasi 1*, (7) *Kontemplasi 2*, (8) *Harmony 1*, (9) *Solidarity*, dan (10) *Harmony 2*.

1. Karya 1

Judul : “*Expression 1*”

Media : Cat besi dan cat akrilik di atas kanvas

Ukuran : 145 cm x 145 cm

Tahun pembuatan : 2012



Gambar lukisan di atas berjudul “*Expression 1*”, dengan media cat besi dan cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 145 cm x 145 cm (persegi) dan dibuat pada kurun waktu tahun 2012. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk murni abstrak atau non objektif yang tersusun dari tekstur, goresan, warna, *cipratan*, dan lelehan. Warna yang terdapat pada karya ini adalah warna hijau, warna biru kehijauan (campuran), warna merah, warna biru, warna kuning, warna hijau gelap (campuran), warna

oranye, warna kuning kemerahan (campuran), warna oranye yang transparan. Tekstur yang terdapat pada lukisan adalah tekstur nyata atau kasar. *Cipratan* dibuat dengan warna merah yang seolah mengarah ke atas, ke kanan dan ke bawah. Lelehan warna hijau dan biru dibuat dengan teknik *aquarel* dan menuang cat di atas permukaan kanvas. *Cipratan* juga dibuat dengan warna kuning.

Tahap awal penciptaan adalah membuat tekstur menggunakan pallet besar dengan cat akrilik berwarna kuning yang digoreskan pada permukaan kanvas (teknik goresan pallet) agar tercipta tekstur nyata. Teknik ini juga dilakukan dengan menuang cat akrilik berwarna kuning dan cokelat yang kemudian digores dengan pallet besar. Setelah cat pada tahap tersebut kering, Selanjutnya adalah menggores permukaan kanvas dengan kuas besar (teknik *brush stroke*) menggunakan warna coklat (*burnt umber*). Percampuran warna terjadi di atas kanvas, dari teknik ini tercipta efek goresan warna cokelat kuning. Goresan warna cokelat juga dibuat dengan kuas berukuran sedang, goresan dibuat mengarah ke atas, ke kanan, dan ke bawah. Tahap berikutnya adalah menggores permukaan tersebut dengan warna biru dan kadar air yang lebih banyak (teknik *aquarel*). Sehingga tercipta warna hijau gelap, biru kehijauan, dan bertumpukan dengan warna cokelat. Teknik ini juga dapat menciptakan gelap terang atau *value*.

Pada karya ini beberapa lelehan tercipta secara spontan karena penggunaan teknik *cipratan* dan goresan dengan kadar air yang lebih banyak. *Cipratan* dan lelehan juga dibuat untuk menciptakan variasi dan keseimbangan

pada lukisan. Lelehan yang memiliki kesan gerak jatuh ke bawah, dibuat menggunakan kuas besar dengan media cat akrilik warna biru yang memiliki kadar air lebih banyak. Lelehan dengan warna hijau dilelehan menggunakan kuas berukuran sedang. Tahap berikutnya adalah membuat *cipratan*, *cipratan* dibuat dengan media cat besi warna merah yang dicipratkan seolah mengarah ke atas, ke bawah, dan ke samping. *Cipratan* saling bertumpukan dan membentur dengan goresan. *Cipratan* juga dibuat dengan media cat besi warna hijau yang dicampur dengan cat akrilik warna biru sehingga tercipta warna yang cenderung lebih gelap.

Pada bagian kiri atas dan bawah, diwarnai dengan warna kuning dan ditimpa dengan warna merah (teknik *aquarel*) sehingga tercipta kesan ruang dengan warna oranye yang transparan. Untuk menciptakan kesan karya yang tidak monoton, pada tahap akhir penciptaan cat akrilik berwarna kuning dituang di atas telapak tangan kemudian dilempar dibagian kanan atas yang kemudian dengan spontan mengarah ke bawah. Warna kuning cerah memiliki kesan tedensi emosional yang tinggi. Tahap ini juga bertujuan untuk menciptakan *center of interest* pada lukisan. Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar komposisi pada lukisan terlihat lebih seimbang. Ukuran kanvas tersebut juga mempermudah proses penciptaan lukisan seperti, jangkauan tangan ketika menggores, penggunaan teknik *cipratan*, lelehan, dan membuat tekstur.

Expression atau ekspresi merupakan sebuah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan dan menyatakan maksud, gagasan,

perasaan, pemikiran) dari perasaan hati atau batin. Pada karya ini perasaan seperti kesuraman, marah, dan jenuh akibat konflik diri divisualkan dengan goresan dan *cipratan* yang saling bertentangan dan membentur. Goresan dan *cipratan* yang saling membentur memberikan sugesti tentang kebencian dan konflik. Tetapi melalui proses kontemplasi atau perenungan, disadari bahwa tidak semua emosi rasa diungkapkan begitu saja melainkan perlu sikap menahan diri dan meredam. Sehingga tercipta lelehan dan warna hijau biru yang lebih dominan. Warna ini memberikan kesan ketenangan dan memberikan perasaan positif.

2. Karya 2

Judul : “*Memory 1*”
 Media : Cat akrilik di atas kanvas
 Ukuran : 220 cm x 120 cm
 Tahun Pembuatan : 2013



Gambar lukisan di atas berjudul “*Memory 1*”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 220 cm x 120 cm dan dibuat

pada kurun waktu tahun 2013. Pada karya tersebut warna yang digunakan adalah warna merah muda, warna putih, warna coklat (*burnt umber*) dan warna oranye. Lelehan yang terdapat pada lukisan adalah lelehan warna merah yang turun ke bawah dan mendatar, lelehan warna oranye dan lelehan warna coklat.

Secara keseluruhan bentuk pada lukisan di atas adalah bentuk murni abstrak (non objektif) yang tersusun dari unsur-unsur seni rupa yang ada seperti, tekstur, lelehan, warna, dan goresan. Tahap awal penciptaan adalah membuat tekstur nyata dengan warna putih, menggunakan pallet besar yang digoreskan pada permukaan kanvas (teknik goresan pallet). Sehingga seluruh permukaan kanvas tertutup dengan cat yang tebal. Hal ini juga bertujuan untuk mempermudah dalam membuat tekstur. Tahap berikutnya adalah menggores permukaan kanvas dengan sisir dan sikat besi agar tercipta tekstur yang lebih bervariasi. Lelehan memang salah satu unsur yang ditonjolkan pada lukisan ini. Lelehan dibuat dengan warna merah di atas warna putih menggunakan kuas besar dengan kadar air yang berlebih, kemudian digoreskan (teknik *aquarel*). Sehingga percampuran warna terjadi secara spontan di atas kanvas. Efek yang ditimbulkan dari teknik ini adalah lelehan dengan warna merah muda yang transparan.

Variasi lelehan juga diciptakan dengan cara memutar kanvas atau merubah posisi kanvas dan melelehkan cat akrilik dari atas ke bawah. Setelah cat tersebut kering posisi kanvas diputar kembali atau posisi kanvas diubah seperti pada saat awal melukis. Dari teknik ini tercipta lelehan yang saling

bertentangan dan berlawanan, antara lelehan yang terkesan jatuh ke bawah dan lelehan yang terkesan mendatar. Pertemuan lelehan yang saling berlawanan juga dapat menciptakan kesan bidang dan ruang pada lukisan.

Untuk menciptakan gelap terang (*value*) digunakan warna coklat yang digoreskan dengan kuas besar dengan kadar air yang lebih banyak (teknik *aquarel*). Selain dapat menciptakan gelap-terang, efek dari teknik ini adalah warna coklat yang transparan dengan warna merah muda. Warna-warna yang digunakan pada lukisan ini memang memiliki gradasi yang saling berdekatan. Tujuannya adalah untuk mencapai keserasian antara bagian-bagian komponen yang bertentangan atau disebut juga untuk mencapai *harmony* pada karya lukisan. Pada tahap akhir penciptaan lukisan, ditambahkan aksent dengan warna oranye yang lebih cerah.

Penggunaan warna yang lebih dominan adalah warna merah muda, warna ini memiliki kesan kelembutan dan keindahan, dengan sedikit warna gelap yang memiliki kesan suram. goresan pada karya ini terlihat lebih terkontrol. Hal ini memberikan kesan emosi yang tertahan dan tidak meluap. Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar karya terlihat elegan dan dapat mempermudah proses penciptaan ketika memutar kanvas.

Memori merupakan sebuah ungkapan suatu hal yang masih terekam atau teringat dalam pikiran seseorang. Hal-hal tersebut merupakan kenangan masa lalu yang telah dialami di kehidupan dan masih membekas, dalam hal ini adalah tentang cinta. Cinta merupakan hal yang sederhana, cinta hanya butuh sifat saling mengerti, penuh kelembutan, dan bersifat indah. Hal yang sederhana

tersebut diekspresikan dengan bentuk yang sederhana, terlihat pada karya ini tidak menggunakan *cipratan* yang saling menyilang. Pada lukisan ini lebih dominan lelehan dengan warna merah muda. Lelehan mempunyai kesan irama yang mengalir, emosi rasa yang tidak meluap, dan sikap yang luluh. Perasaan cinta dan kelembutan diekspresikan dengan warna merah muda. Pada kehidupan sekarang warna merah muda sangat identik dengan hal-hal yang lembut, feminim, dan hal-hal yang berhubungan dengan cinta.

3. Karya 3

Judul : “*Expression 2*”
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 200 cm x 165 cm
Tahun Pembuatan : 2013



Gambar lukisan di atas berjudul “*Expression 2*”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 200 cm x 165 cm dan dibuat pada kurun waktu tahun 2013. Bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk murni abstrak (non objektif) yang tersusun dari tekstur, goresan, warna, *cipratan*, dan lelehan. Warna yang terdapat pada karya ini adalah warna biru, warna biru kehijauan (campuran), warna cokelat (*burnt umber*), warna kuning, warna hijau gelap (campuran), *cipratan* warna merah, *cipratan* warna ungu, lelehan warna kuning, lelehan warna biru. *Brush stroke* atau goresan dibuat dengan percampuran warna kuning, cokelat dan biru. *Cipratan* dibuat secara berlawanan dengan beberapa warna. Sehingga cipratan yang dihasilkan seolah mengarah ke atas dan ke bawah, ke kanan dan ke kiri.

Tahap awal penciptaan lukisan ini adalah menggores permukaan kanvas dengan warna kuning menggunakan pallet besar (teknik goresan pallet). Sehingga seluruh permukaan kanvas tertutup cat kuning yang tebal. Tahap ini juga dilakukan untuk menciptakan tekstur pada lukisan. Variasi tekstur dibuat dengan sisir, teknik ini dilakukan setelah permukaan kanvas tertutup dengan cat yang tebal kemudian membuat goresan-goresan dengan sisir. Tekstur yang tercipta dari teknik ini adalah tekstur yang menyerupai garis-garis dan membentuk setengah lingkaran atau garis-garis yang saling membentur.

Tahap berikutnya adalah menggores permukaan kanvas menggunakan kuas besar dengan warna cokelat dan kadar air yang lebih banyak (teknik *aquarel*). Perpaduan dari kedua warna ini adalah warna cokelat yang transparan dengan warna kuning yang masih terlihat. Teknik ini juga dilakukan

untuk menciptakan tekstur semu. Kedua teknik ini dapat menciptakan latar depan pada lukisan yang dibuat spontan dengan komposisi yang lebih besar dari *background*.

Tahap berikutnya adalah menggores permukaan kanvas menggunakan kuas besar menggunakan warna biru (teknik *brush stroke*). Goresan yang dibuat mengarah ke atas dan ke bawah ataupun juga saling menyilang dan membentur. Teknik ini dilakukan secara berulang-ulang atau repetisi yang membentuk irama. Teknik ini juga dapat menciptakan kesan gelap terang (*value*). Dari proses tersebut juga tercipta lelehan dengan warna biru karena goresan dibuat dengan kadar air yang lebih banyak. Pada bagian bawah atau *background* dibuat menggunakan kuas dan cat akrilik warna merah dengan kadar air yang lebih banyak (teknik *aquarel*) sehingga tercipta lelehan warna oranye. Kesan ruang dan gelap terang pada *background* dibuat dengan warna cokelat dan warna kuning. Kuas berukuran sedang dengan warna cokelat digoreskan pada bagian kanan bawah dan kiri bawah. Penggunaan warna kuning dengan teknik *aquarel* juga dapat menciptakan efek lelehan yang spontan.

Tahap akhir penciptaan lukisan ini adalah menggunakan teknik *cipratan*. Tahap ini dilakukan dengan cara merobohkan kanvas di lantai kemudian menggunakan teknik *cipratan* dengan beberapa warna diantaranya adalah warna biru, ungu, kuning dan merah. Pertama *cipratan* menggunakan warna biru dibagian-bagian tertentu. Begitu juga untuk warna yang lain, langkah ini dilakukan secara berulang-ulang. *Cipratan* warna biru ditimpa dengan *cipratan*

warna kuning, kemudian ada beberapa bagian yang ditimpa dengan *cipratan* warna ungu dan merah. Perbedaan dan variasi *cipratan* dilakukan dengan cara menyilang, vertikal horizontal, saling membentur dan saling bertentangan.

Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar karya terlihat megah karena ukuran kanvas yang besar dan lebih banyak bereksplorasi tentang teknik dan bahan ketika melukis. Kendala yang didapat ketika membuat kanvas yang lebih besar adalah jangkauan tangan ketika menggores. Tentunya hal ini dapat diatasi dengan menggunakan alat untuk melukis yang lebih banyak seperti kuas berbagai ukuran, pisau pallet dan pallet besar.

Karya ini berjudul “*Expression 2*”, merupakan seri karya lanjutan dari karya berjudul “*Expression*”. Perasaan yang dirasakan tentunya tidak bisa diungkapkan hanya pada satu bidang kanvas. Hal ini yang menjadi alasan pencipta untuk membuat karya berseri. “*Expression 2*” timbul akibat konflik diri dengan teman terdekat. Dalam menjalin persahabatan atau pertemanan unsur kesetiaan terkadang terlupakan sehingga yang muncul hanyalah sikap saling memilih dan saling menjelekkkan. Tetapi tentunya hal tersebut tidak bisa dicegah maupun diselesaikan. Inilah yang menimbulkan konflik diri yang selanjutnya timbul perasaan seperti kesuraman, tersisih, yang diekspresikan dengan *cipratan* saling berlawanan, menyilang, dan *cipratan* dengan warna yang berbeda-beda.

Gelap terang diciptakan menggunakan goresan kuas dengan warna kuning, goresan-goresan ini juga bermaksud untuk meredam emosi yang dirasakan. Sedangkan lelehan merupakan ekspresi atau memberikan sugesti

pengendalian diri, sikap yang positif dan luluh atas konflik diri yang dialami. Proses ini juga mengalami pengendapan yang menghasilkan rasa introspeksi (mawas diri) yang mendalam terhadap suatu masalah.

4. Karya 4

Judul : “*Unity*”

Media : Cat akrilik di atas kanvas

Ukuran : 200 cm x 165 cm

Tahun Pembuatan : 2013



Gambar ukisan di atas berjudul “*Unity*”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 200 cm x 165 cm dan dibuat pada kurun waktu 2013. Secara keseluruhan bentuk pada lukisan di atas merupakan bentuk murni abstrak (non objektif) yang tersusun dari unsur-unsur rupa seperti tekstur, goresan, warna, *cipratan* dan lelehan. Warna yang terdapat pada karya ini adalah warna kuning, warna kuning kehijauan (campuran), warna merah, warna oranye, warna biru, warna ungu gelap (campuran), warna biru kehijauan (campuran), warna hijau. Tekstur yang terdapat pada karya ini adalah tekstur nyata atau kasar. *Cipratan* dibuat dengan warna ungu yang cenderung gelap dan mengarah ke bawah. Lelehan dibuat dengan warna merah menggunakan kuas besar.

Tahap pertama penciptaan adalah membuat tesktur, tekstur dibuat menggunakan bahan semen putih agar tercipta tekstur yang tebal dan kasar. Teknik ini disebut juga dengan teknik *impasto*. Setelah tekstur tersebut kering, kemudian ditimpa warna kuning pada seluruh permukaan kanvas dengan menggunakan pallet besar (teknik goresan pallet). Pada bagian objek kanan bawah dibuat menggunakan kuas besar dan cat akrilik dengan kadar air yang lebih banyak (teknik *aquarel*). Cat berwarna biru digoreskan di atas bidang kanvas berwarna kuning. Sehingga percampuran cat terjadi secara spontan pada kanvas, dari percampuran ini terciptalah objek berwarna hijau kuning. Teknik *aquarel* memungkinkan penciptaan karya yang spontan. Secara tidak langsung teknik ini dapat memunculkan efek-efek tertentu yang transparan dan salah satunya dapat memunculkan gelap terang pada lukisan.

Background pada lukisan dibuat dengan lelehan yang spontan. Dengan teknik *aquarel* menggunakan kuas besar, cat warna merah digoreskan di atas warna kuning sehingga tercipta lelehan warna oranye dan warna kuning yang masih terlihat pada *background*. Lelehan juga dibuat dengan menggores kanvas kemudian dibantu dengan alat semprot air. Tahap ini dilakukan secara berulang-ulang (repetisi) yang membentuk irama. warna hijau pada objek juga masuk ke *background* pada bagian-bagian tertentu dengan menggunakan pisau pallet (teknik *pallette mess*). Hal ini untuk menciptakan kesatuan (*unity*) pada lukisan.

Untuk menciptakan ruang, sisi kiri bawah pada bidang kanvas digores menggunakan warna merah yang lebih gelap. Keseimbangan dan variasi lukisan, dimunculkan dengan membuat objek pada bagian kanan atas dengan *mencipratkan* cat dan menggores bagian tersebut dengan warna merah yang ditimpa dengan warna biru, percampuran kedua warna tersebut tercipta warna ungu yang lebih gelap. *Cipratan* dibuat dengan spontan menggunakan kuas besar agar karya tidak terlihat monoton.

Format atau ukuran lukisan tersebut terlihat lebih besar dibandingkan karya sebelumnya. Penggunaan ukuran kanvas yang besar dapat memberikan kesan karya yang megah. Bidang kanvas yang besar juga menuntut pencipta untuk lebih banyak mengeksplorasi teknik dan bahan yang digunakan ketika melukis.

Dua sisi yang berbeda, besar dan kecil, kuat dan lemah, hitam dan putih dalam menjalani kehidupan seorang individu satu dengan lainnya pasti

berbeda, mulai dari cara berfikir, berpendapat, tingkah laku, belajar dan lain-lain. Tidak dipungkiri bahwa selalu ada kelompok individu yang merasa paling kuat dan ada pihak yang lemah. Pada karya ini perbedaan-perbedaan tersebut disatukan menjadi satu kesatuan (*unity*). Kesatuan dicapai dalam suatu susunan atau komposisi antara hubungan unsur-unsur pendukung karya seperti warna, tekstur, goresan, *cipratan*, dan lelehan. Dua objek dan dua warna yang berbeda, yaitu warna ungu yang cenderung lebih gelap memiliki kesan suram, kuat dan kelam. Yang kedua dengan warna hijau yang memiliki kesan damai, dan kesejukan. *Background* dengan warna yang lebih cerah, tekstur yang kasar, goresan dan lelehan yang spontan. Semua perbedaan menjadi lebih menarik ketika dijadikan satu kesatuan.

5. Karya 5

Judul : “*Expression 3*”
 Media : Cat akrilik di atas kanvas
 Ukuran : 190 cm x 120 cm (tiga panel)
 Tahun Pembuatan : 2013



Gambar lukisan di atas berjudul “*Expression 3*”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 190 cm x 120 cm (tiga panel) dan dibuat pada kurun waktu tahun 2013. Bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk murni abstrak (non objektif) yang tersusun dari warna, goresan, tekstur, *cipratan*, dan lelehan. Karya tersebut terdiri dari beberapa warna diantaranya adalah warna kuning, warna merah, warna hijau, warna biru muda (campuran), warna ungu kemerahan (campuran), warna cokelat, warna cokelat kemerahan (campuran), *cipratan* warna oranye, *cipratan* warna kuning, *cipratan* warna ungu muda (*carmine*), *cipratan* warna merah, dan *cipratan* warna *ochre*. Tekstur yang tercipta pada karya tersebut adalah tekstur nyata dan tekstur semu.

Tahap awal penciptaan karya ini adalah membuat tekstur. Tekstur dibuat menggunakan pallet besar dengan warna cokelat (*burnt umber*) dan warna kuning. Dengan menggores permukaan kanvas dengan palet besar dapat menciptakan tekstur kasar atau nyata. Teknik ini juga dilakukan dengan cara menuang cat berwarna kuning, dan cat berwarna cokelat, yang kemudian digores menggunakan pallet besar. Warna biru juga dituang di atas kanvas tetapi dengan kadar yang lebih sedikit, kemudian digores menggunakan pallet besar. Selanjutnya membuat tekstur dengan sisir dan sikat besi, dilakukan dengan cara menggoreskan sisir pada permukaan kanvas. Goresan dibuat secara acak, dan terkesan melingkar, sehingga tekstur yang tercipta lebih bervariasi. Pada karya ini menggunakan format tiga panel agar dapat

mempermudah dalam menggores, membuat tekstur, mempermudah ketika melelehkan cat, dan memutar atau merubah posisi kanvas.

Tahap selanjutnya adalah menggores permukaan kanvas menggunakan kuas dan cat akrilik dengan warna cokelat yang kemudian ditimpa dengan warna biru (teknik *brush stroke*). Efek-efek yang tercipta dari teknik ini diantaranya adalah goresan yang memberikan kesan tekstur semu pada lukisan. Warna yang tercipta dari teknik ini adalah warna hijau kekuningan, biru hijau. Pengolahan warna juga dibuat menggunakan kuas besar dan cat akrilik warna merah yang digoreskan pada objek yang berwarna cokelat. Teknik ini menggunakan kadar air yang lebih banyak (teknik *aquarel*). Percampuran dari teknik ini dapat menciptakan warna merah yang lebih gelap.

Tahap berikutnya adalah menggores permukaan kanvas pada bagian atas dan bawah. Pada bagian atas digores dengan warna merah dengan kadar air yang lebih banyak (teknik *aquarel*) sehingga tercipta efek lelehan dengan warna oranye yang lebih gelap. Sedangkan pada bagian bawah digores dengan warna biru muda yang ditimpa dengan warna merah. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan kesan ruang pada lukisan. Warna yang tercipta dari teknik ini adalah warna biru muda yang transparan dan warna ungu. Pada bagian bawah ditimpa dengan warna kuning yang lebih cerah.

Tahap terakhir adalah menggunakan teknik *cipratan*. Kanvas dirobuhkan di lantai kemudian *cipratan* terdiri dari beberapa warna diantaranya adalah *cipratan* warna oranye, *cipratan* warna ungu (*carmine*), *cipratan* warna kuning, dan *cipratan* warna biru. Agar karya tidak monoton, *cipratan* juga

dibuat lebih besar dengan warna merah dan warna *ochre*. Tahap ini dilakukan dengan menuang cat pada telapak tangan kemudian dilempar. Tahap ini juga dilakukan agar tercipta *cipratan* yang bervariasi. Besar kecilnya *cipratan* juga dapat menciptakan irama pada lukisan.

Format atau ukuran kanvas yang dipilih adalah tiga panel. Pada karya ini menggunakan kanvas panel tentunya berbeda dengan ukuran kanvas yang lain. menggunakan kanvas panel bertujuan untuk menemukan inovasi teknik ketika melukis. Pada proses penciptaan karya ini pencipta dapat membuat lemparan cat atau cipratan yang lebih besar.

Karya ini berjudul *Expression 3*, pada karya ini perasaan atau emosi rasa yang ditangkap tampak lebih emosional dan suram yang diekspresikan dengan warna yang cenderung lebih gelap. Perasaan yang timbul akibat konflik dengan orang tua, perasaan kecewa, perasaan marah karena adanya perbedaan pikiran dan perselisihan. Penggunaan warna gelap yang lebih dominan merupakan gambaran psikologis yang suram. Selain melalui warna, emosi rasa yang ditangkap divisualkan melalui *cipratan* yang dibuat seolah berlawanan atau bertentangan dengan goresan. *Cipratan* yang lebih besar yang mengekspresikan emosi rasa yang meluap. Setelah melalui kontemplasi atau perenungan emosi rasa yang muncul tentunya dapat dikendalikan. Disadari bahwa tidak ada orang tua yang berniat buruk terhadap anak, perasaan ini divisualkan dengan warna ungu muda, biru, dan biru kehijauan. Warna yang lembut mengindikasikan kontrol emosi dan menahan diri.

6. Karya 6

Judul : “Kontemplasi 1”
Media : Cat minyak dan cat akrilik pada kanvas
Ukuran : 175 cm x 175 cm
Tahun Pembuatan : 2013



Gambar lukisan di atas berjudul “Kontemplasi 1”, dengan media cat minyak dan cat akrilik pada kanvas. Format lukisan di atas berukuran 175 cm x 175 cm dan dibuat pada kurun waktu 2013. Bentuk pada karya ini adalah bentuk murni abstrak (non objektif) tersusun dari tekstur, goresan, warna, dan lelehan. Pada lukisan tersebut terdiri dari beberapa warna diantaranya warna

oranye (*tangerine*), warna kuning, warna merah, warna oker, warna putih (*zinc white*), warna merah, warna biru muda (campuran), warna ungu (*carmine*), warna biru, warna hijau muda (campuran), warna biru kehijauan (campuran). Tahap pertama penciptaan adalah menggores permukaan kanvas dengan palet besar (teknik goresan pallet) menggunakan warna oranye, warna kuning dan merah. Kesan yang ditimbulkan dari teknik ini adalah kesan gelap terang (*value*) dan tekstur semu. Goresan-goresan yang tercipta juga dapat memberikan kesan bidang dan ruang pada lukisan.

Tahap berikutnya adalah membuat tekstur menggunakan pisau pallet dengan cat minyak warna putih (*zinc white*) dan warna merah (teknik *pallette mess*). Penggunaan pisau pallet dan media cat minyak bertujuan untuk menciptakan tekstur yang berbeda dan bervariasi. Penggunaan cat minyak memang tidak secepat dengan cat akrilik. Salah satu kendalanya adalah cat minyak memiliki jangka waktu kering yang lebih lama dibanding cat akrilik. hal inilah yang menyebabkan proses penyelesaian karya sedikit lebih lama.

Setelah tekstur tersebut kering tahap berikutnya adalah menimpa tekstur tersebut dengan cat akrilik warna biru sehingga tekstur yang tercipta berwarna biru muda dan merah muda. Tekstur juga dibuat dengan sisir yang digoreskan pada bagian yang berwarna biru, sehingga tekstur yang tercipta mempunyai kesan garis-garis melingkar. Lelehan pada *background* dibuat dengan cat warna biru yang dilelehkan sehingga percampuran warna terjadi di atas kanvas. Efek yang ditimbulkan dari teknik ini adalah lelehan dengan warna biru kehijauan. Variasi lelehan juga dibuat dengan warna dan ukuran yang berbeda.

Untuk menciptakan lelehan yang lebih besar, cat berwarna kuning dituang dibagian kanan atas. Sedangkan lelehan yang lebih kecil dibuat menggunakan kuas kecil dengan warna biru dan warna ungu (*carmine*) kemudian dilelehkan dibagian-bagian tertentu. Besar kecilnya lelehan juga dapat menciptakan irama pada lukisan. Untuk menciptakan gelap terang pada lukisan, pada bagian kiri dilelehkan warna biru dan warna hijau. Cat juga digoreskan dan sedikit dicipratkan kemudian dibuat meleleh dengan alat semprot air. Pada bagian kanan lelehan lebih banyak menggunakan warna oranye, warna merah, dan warna kuning untuk menciptakan *value* pada lukisan.

Format atau ukuran kanvas tersebut adalah 175 cm x 175 cm (persegi). Ukuran atau format kanvas persegi memberikan kesan yang seimbang atau stabil. Hal tersebut terkadang membuat pencipta merasa kesulitan ketika menentukan komposisi pada kanvas persegi. Pada karya ini terlihat komposisi dititik beratkan pada goresan, lelehan, gelap terang, dan warna yang cerah. Ini bertujuan untuk membuat karya yang tidak monoton dan lebih menarik.

Kontemplasi merupakan proses perenungan, pengendapan dalam diri yang langsung menyentuh perasaan. Konflik diri yang ditimbulkan dari luar seperti, pertentangan dengan teman yang dapat memicu rasa emosional. Emosi yang dirasakan ketika menghadapi sebuah pertentangan tersebut tentunya tidak bisa diluapkan atau diungkapkan saat itu juga. Emosi yang tertahan dapat menimbulkan reaksi perasaan seperti perasaan sedih, penyesalan, dan perasaan yang gelisah. “Kontemplasi 1” merupakan sebuah perenungan tentang suasana batin yang tenang dan perasaan menahan diri ketika menghadapi sebuah

konflik dengan teman atau orang sekitar. Lelehan merupakan salah satu unsur yang dominan. Terlihat pada karya ini tidak menggunakan *cipratan* yang meluap-luap melainkan lelehan yang terkesan jatuh ke bawah. Hal ini untuk menggambarkan perasaan menahan diri, penyesalan dan perasaan yang rindu dengan kedamaian. Sedangkan biru merupakan warna yang mengindikasikan kontrol pribadi dan penahan emosi. Warna biru juga memiliki kesan damai, kelembutan dan menahan diri.

7. Karya 7

Judul : “Kontemplasi 2”

Media : Cat akrilik di atas kanvas

Ukuran : 180 cm x 150 cm

Tahun Pembuatan : 2013



Gambar lukisan di atas berjudul “Kontemplasi 2”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format atau ukuran lukisan tersebut adalah 180 cm x 150 cm dan dibuat pada kurun waktu tahun 2013. Karya tersebut terdiri dari beberapa warna diantaranya warna kuning, warna oranye kekuningan (campuran), warna hijau kekuningan (campuran), warna biru kehijauan (campuran), warna cokelat. Tekstur yang terdapat pada karya tersebut adalah tekstur nyata dan tekstur semu. Lelehan dibuat dengan warna merah yang dicampurkan dengan warna kuning. Lelehan juga dibuat dengan warna biru menggunakan kuas besar.

Komposisi pada lukisan ini dibuat dengan keseimbangan informal atau asimetris agar unsur-unsur yang ada pada lukisan terlihat lebih bebas dan dinamis. Latar depan dibuat kontras dengan penggunaan warna biru kehijauan yang lebih dominan. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan pusat perhatian atau *center of interest* pada lukisan. Tahap awal penciptaan lukisan ini adalah membuat tekstur. Tekstur dibuat menggunakan pisau pallet dan kuas yang kasar dengan media cat akrilik dibagian-bagian tertentu seperti ditengah permukaan kanvas, kiri bawah, dan bagian atas. Kanvas juga dirobuhkan di lantai kemudian cat akrilik yang lebih kental langsung dituang dan dilelehan agar tercipta tekstur yang bervariasi. Cara ini dilakukan secara berulang-ulang pada bagian tertentu, arah penuangan cat terkadang dibuat memutar sehingga membentuk seperti lingkaran yang bertumpuk-tumpuk, berlawanan, satu arah, dan lain-lain. Dari teknik teripta tekstur yang beragam, tekstur yang menyerupai garis yang seolang melingkar tidak beraturan, tekstur yang

menyerupai garis yang berlawanan arah, dan satu arah. Tekstur yang terkesan retak, dan tekstur dengan efek atau bekas goresan kuas yang kasar.

Tahap berikutnya adalah menggores seluruh permukaan kanvas dengan warna kuning. Teknik ini dilakukan dengan cara menuang cat pada permukaan kanvas kemudian digores menggunakan pallet besar (teknik goresan pallet). Latar depan yang menjadi pusat perhatian atau *center of interest* dibuat menggunakan kuas besar dengan warna biru yang digoreskan di atas permukaan warna kuning. Teknik ini dilakukan dengan melarutkan cat dengan kadar air yang lebih banyak (teknik *aquarel*). Percampuran dari kedua warna ini adalah warna biru kehijauan, dan warna hijau yang transparan dengan kuning. Teknik *aquarel* memungkinkan untuk menciptakan warna yang transparan atau warna yang bertumpukan tetapi warna dasar pada permukaan kanvas masih terlihat. Karena penggunaan kadar air yang lebih banyak, maka hasil dari teknik *aquarel* juga dapat menciptakan lelehan dan gelap terang atau *value* pada lukisan.

Latar depan yang menjadi pusat perhatian atau *center of interest* juga dibuat dengan goresan pallet besar atau teknik goresan pallet agar tercipta variasi goresan. Pada bagian *background* terlihat lelehan menjadi unsur yang ditonjolkan. Lelehan dibuat spontan menggunakan kuas besar dan warna merah dengan kadar air yang lebih banyak. Kuas digoreskan pada permukaan *background* yang berwarna kuning, sehingga tercipta lelehan dengan warna oranye. Pada bagian-bagian tertentu cat juga dilelehkan untuk memperkuat lelehan pada *background*.

Lelehan warna oranye dan kuning pada *background* masuk ke warna hijau yang dominan, agar komposisi lukisan terlihat lebih harmoni yang bertujuan untuk menciptakan kesatuan (*unity*) pada lukisan. Begitu juga sebaliknya warna hijau masuk ke *background* dengan dilelehkan menggunakan kuas yang berukuran lebih kecil. Tahap akhir penciptaan lukisan ini adalah memberikan kesan ruang dan gelap terang (*value*) pada lukisan. Tahap ini dilakukan dengan cara warna kuning yang digoreskan pada bagian *background* seperti dibagian atas dan bagian bawah, agar karya terlihat memiliki kedalaman dan terlihat lebih harmonis.

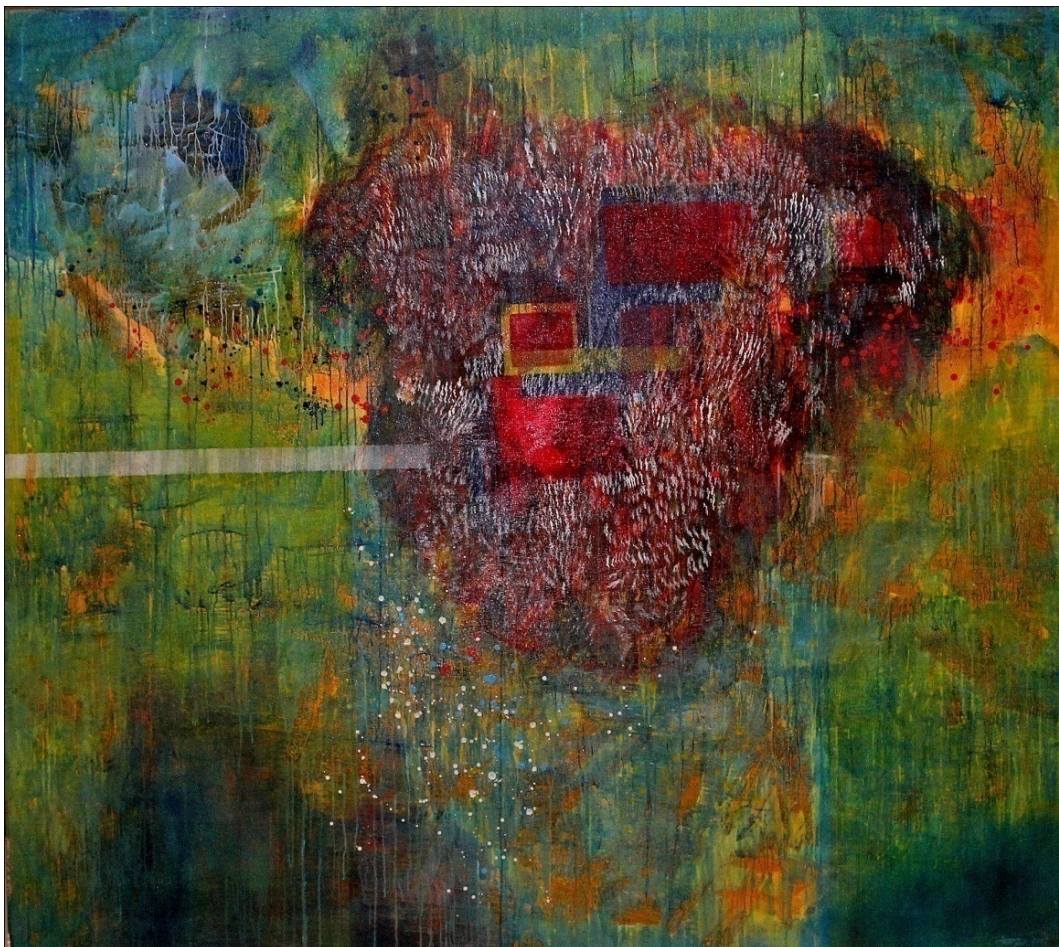
Format karya tersebut berukuran 180 cm x 150 cm. Ukuran ini dipilih agar komposisi lukisan lebih menarik. Ukuran kanvas tersebut tergolong pada ukuran kanvas yang ideal (tidak terlalu besar namun juga tidak terlalu kecil). Hal tersebut juga mempermudah proses melukis ketika memasang kanvas pada spanram, dari membuat tekstur, menggores kanvas, dan menentukan komposisi lukisan. Dengan format atau ukuran di atas, komposisi lukisan dibuat asimetris atau informal.

Karya ini berjudul “Kontemplasi 2”, kontemplasi merupakan proses perenungan dan pengendapan dalam diri. Warna hijau memberikan kesan ketenangan, kesejukan, dan tumbuh. Dalam menjalani konflik diri di kehidupan rasa jenuh dan marah selalu tidak dapat dihindari. Melalui proses kontemplasi atau perenungan, pencipta ingin memvisualkan kegelisahan, kedamaian, suasana batin yang tenang melalui warna-warna yang dapat memberikan sugesti tersebut seperti warna kuning, warna hijau biru, warna kuning hijau dan

oranye. “Kontemplasi 2” dimaksudkan sebagai suatu proses perenungan sekaligus wujud karya yang mempunyai energi positif, *adem-ayem*, dan memberikan sugesti bersifat tenang. Terlihat pada karya ini tidak menggunakan goresan dan cipratan yang saling membentur, berlawanan, dan bertentangan.

8. Karya 8

Judul : “*Harmony 1*”
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 200 cm x 180 cm
Tahun Pembuatan : 2012



Gambar lukisan di atas berjudul “*Harmony 1*”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format atau ukuran lukisan tersebut adalah 200 cm x 180 cm

dan dibuat pada kurun waktu 2012. Bentuk yang tercipta pada lukisan tersebut adalah bentuk murni abstrak atau non objektif yang tersusun dari warna, tekstur semu, goresan, lelehan, dan cipratan. Karya tersebut terdiri dari beberapa warna diantaranya warna biru kehijauan, warna hijau kuning, warna merah, warna kuning, warna biru, warna biru muda, warna putih, warna kuning oranye, warna hijau, warna merah yang cenderung lebih gelap, warna oranye, warna cokelat kuning.

Tahap pertama penciptaan adalah membuat bidang dengan warna merah, warna kuning, dan biru. Bidang-bidang tersebut dibuat menggunakan kuas dan goresan tangan. Bidang yang dibuat bersifat lebih geometri yaitu bidang seperti persegi, dan persegi panjang. Tahap berikutnya adalah menggores permukaan kanvas dengan pallet besar. Cat dengan warna yang berbeda yaitu warna kuning dan cokelat dituang pada permukaan kanvas kemudian digores menggunakan pallet besar (teknik goresan pallet). Sehingga percampuran warna terjadi di atas kanvas, dari percampuran ini tercipta warna kuning cokelat. Tahap berikutnya tetap menggores kanvas dengan pallet besar namun dengan warna yang berbeda, yaitu dengan warna merah dan sedikit warna biru. Goresan-goresan pallet dapat menciptakan tekstur dan efek-efek goresan yang saling bertumpukan, membentur, dan bersilangan.

Tahap berikutnya adalah merubah posisi kanvas dengan cara memutar kanvas sehingga bagian atas menjadi di bawah. Kemudian menggores menggunakan kuas besar pada bagian bawah dengan cat akrilik warna biru yang kadar airnya lebih banyak (teknik *aquarel*). Dari teknik ini tercipta kesan

tekstur semu dengan warna hijau biru. Lelehan juga dapat dibuat dengan melelehkan cat warna biru menggunakan kuas, sehingga lelehan yang tercipta adalah warna hijau biru. Warna merah yang berada ditengah juga diciptakan dengan goresan kuas yang berukuran sedang menggunakan warna biru. Sehingga tercipta warna merah keunguan, warna merah yang cenderung lebih gelap.

Tahap berikutnya adalah memutar kanvas atau mengembalikan posisi kanvas seperti semula dan menggores seluruh permukaan kanvas dengan warna biru (teknik *aquarel*) sehingga tercipta lelehan warna biru kehijauan dan tekstur semu. Setelah itu menimpa bagian kiri atas dengan warna putih. Agar warna yang ada ditengah kanvas tidak terlihat gelap maka diberikan sentuhan warna putih menggunakan kuas yang berukuran lebih kecil. Kuas yang kasar kemudian digoreskan pada warna yang lebih gelap, hal ini juga bertujuan untuk menciptakan variasi goresan. Tahap berikutnya adalah meletakkan kanvas di lantai dan *mencipratkan* cat dengan warna yang berbeda, diantaranya adalah *cipratan* warna merah, *cipratan* warna oranye, *cipratan* warna biru, *cipratan* warna biru muda, dan *cipratan* warna putih. Agar tercipta gelap terang atau *value*, bagian bawah permukaan kanvas diwarnai dengan biru dan hijau yang lebih gelap. Tahap akhir penciptaan adalah memberikan warna kuning pada bagian kanan dan kiri permukaan kanvas, sehingga percampuran warna yang dihasilkan adalah hijau kuning. Tahap ini juga dilakukan untuk mencapai harmoni dan gelap terang pada karya sehingga karya tidak terlihat monoton

Ukuran atau format karya tersebut adalah 200 cm x 180 cm dan merupakan ukuran yang paling besar diantara karya-karya yang lain. Format atau ukuran tersebut dipilih karena dengan ukuran kanvas yang besar maka penulis dapat lebih banyak bereksplorasi tentang alat, bahan, dan teknik yang digunakan. Ukuran kanvas yang besar juga seakan tidak membatasi penulis ketika menggores, menuang cet, serta penggunaan teknik *aquarel*.

Harmony atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda. Seperti halnya kehidupan terdapat banyak perbedaan baik dari segi pemikiran, pendapat, serta tingkah laku. Hal tersebut seakan tak terpisahkan karena individu satu dan yang lain berbeda, gaya hidup yang berbeda, sifat yang berbeda, tempat yang berbeda, dan lain sebagainya. Dalam karya ini unsur-unsur perbedaan tersebut diekspresikan dengan elemen-elemen seni rupa seperti goresan ekspresif, bidang yang bersifat geometrik, dan warna. Pada karya ini teknik, warna, goresan, dan lelehan terlihat lebih terkontrol, memiliki kesan irama, dan terkesan tenang dengan warna hijau yang lebih dominan. Hal tersebut merupakan sikap yang luluh, dan lumer. Sikap dan perasaan tersebut timbul karena berkontemplasi dengan kejadian yang dialami sehari-hari (konflik diri). Warna hijau lebih dominan juga memberikan kesan emosi rasa yang tenang, lembut, setia, dan persahabatan.

9. Karya 9

Judul : “*Solidarity*”
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 200 cm x 150 cm
Tahun Pembuatan : 2012



Gambar lukisan di atas berjudul “*Solidarity*”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format atau ukuran karya di atas adalah 200 cm x 150 cm dan di buat pada kurun waktu tahun 2012. Bentuk yang tercipta pada karya di atas adalah bentuk murni non objektif (abstrak) yang tersusun dari warna, goresan, lelehan, dan *cipratan*. Warna yang ada pada karya di atas adalah warna merah, warna kuning, warna merah muda, warna ungu (campuran), warna ungu kebiruan (campuran), warna oranye. Pada karya ini juga terdapat beberapa

cipratan dengan warna yang berbeda diantaranya *cipratan* warna biru, *cipratan* warna oranye, *cipratan* warna biru muda dan *cipratan* warna putih.

Tahap pertama penciptaan lukisan adalah menggores permukaan kanvas dengan warna merah dan warna putih menggunakan kuas besar (teknik *brush stroke*). Goresan atau teknik ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga tercipta goresan warna merah dan merah muda. Goresan juga dibuat dengan ukuran kuas yang berbeda, terkadang memakai kuas paling besar, terkadang juga memakai ukuran kuas sedang pada bagian-bagian tertentu. Tahap berikutnya adalah memutar kanvas atau merubah posisi kanvas kemudian menggores dengan warna kuning pada bagian warna merah. Sehingga tercipta goresan warna oranye dan kuning. Setelah cat tersebut kering posisi kanvas dirubah seperti semula kemudian pada bagian tengah kanvas, unsur bidang diciptakan dengan membuat bidang yang berwarna merah muda. Pada bagian tengah kanvas juga dibuat dengan warna biru (teknik *brush stroke*), sehingga tercipta goresan warna biru dan warna biru ungu. Percampuran warna dilakukan di atas kanvas agar warna yang tercipta lebih spontan. Warna yang tercipta dari teknik ini juga menimbulkan efek-efek warna hijau. Teknik ini juga memberikan kesan tekstur semu pada lukisan. Pada karya ini tekstur yang diciptakan adalah tekstur semu. Efek-efek goresan yang tercipta juga memberikan kesan gelap terang (*value*).

Agar komposisi lukisan terlihat seimbang, pada bagian kiri atas juga ditimpa dengan warna biru (teknik *aquarel*) percampuran warna dari teknik ini adalah warna ungu. Tahap berikutnya adalah membuat *cipratan*, variasi

cipratan dibuat dengan beberapa warna dan dengan ukuran yang berbeda. Pada bagian tengah *cipratan* dibuat dengan warna biru muda dan warna putih. Pada bagian kiri atas *cipratan* dibuat dengan warna biru dan warna oranye. Sedangkan pada bagian bawah *cipratan* dibuat dengan warna biru, oranye dan sedikit warna putih. Pada tahap akhir penciptaan digunakan teknik aquarel dan warna coklat yang digoreskan pada permukaan warna merah. Ini bertujuan untuk memberikan kesan tekstur semu dan membuat warna merah menjadi sedikit lebih gelap.

Format atau ukuran kanvas tersebut berukuran 200 cm x 150 cm. Ukuran kanvas tersebut dipilih agar karya terlihat lebih elegan dan komposisi karya terlihat lebih menarik. Ukuran atau format kanvas ini juga merupakan ukuran kanvas yang ideal sehingga mempermudah proses penciptaan. Seperti menentukan komposisi, mempermudah dalam penggunaan teknik *brush stroke*, *cipratan* dan teknik *aquarel*.

Karya ini berjudul “*Solidarity*”, solidaritas merupakan rasa kebersamaan atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Pada karya ini warna merah terlihat lebih dominan, warna merah memberikan kesan semangat, kekuatan, dan berani. Dalam menjalin kebersamaan tentunya dibutuhkan sikap yang kuat dan semangat agar kebersamaan selalu terjalin. Selain dengan warna merah rasa solidaritas juga diekspresikan dengan komposisi dan unsur-unsur yang berbeda seperti warna biru, *brush stroke*, *cipratan*, dan bidang geometrik. Pada karya

ini terlihat penggunaan teknik *brush stroke* yang lebih dominan, penekanan goresan yang kuat juga bertujuan untuk mengekspresikan perasaan semangat.

10. Karya 10

Judul : “*Harmony 2*”

Media : Cat akrilik di atas kanvas

Ukuran : 180 cm x 140 cm

Tahun Pembuatan : 2013



Gambar lukisan di atas berjudul “*Harmony 2*”, dengan media cat akrilik pada kanvas. Format lukisan di atas berukuran 180 cm x 140 cm dan dibuat pada kurun waktu 2013. Bentuk pada karya ini adalah bentuk murni abstrak (non figuratif) yang tersusun dari tekstur, goresan, warna, lelehan, dan *cipratan*. Lukisan tersebut terdiri dari beberapa warna diantaranya warna kuning, warna ungu kemerahan (campuran), warna hijau muda (campuran), warna kuning kehijauan (campuran), warna biru muda, warna oranye (*tangerine*), warna merah. Lelehan pada karya tersebut dibuat dengan warna oranye dan warna biru yang dicampurkan dengan warna kuning. *Cipratan* dibuat dengan warna merah, warna kuning, dan warna oranye.

Tahap pertama penciptaan lukisan ini adalah membuat tekstur, tekstur dibuat dengan menggores permukaan kanvas menggunakan pallet besar dengan cat akrilik warna kuning (teknik goresan pallet). Sehingga tekstur yang tercipta adalah tekstur nyata dengan warna kuning yang dominan. Agar tercipta variasi tekstur, digunakan sisir dan sikat besi yang digoreskan pada kanvas. Sehingga tercipta tekstur yang menyerupai setengah lingkaran, bergelombang, dan menyerupai garis. Warna biru yang menjadi latar depan tercipta dari beberapa tahapan, pertama menggores kanvas dengan warna ungu dan warna kuning menggunakan kuas berukuran besar (teknik *brush stroke*) yang kemudian ditimpa dengan warna biru dengan kadar air yang berlebih. Teknik ini disebut juga dengan teknik *aquarel*. Percampuran warna yang tercipta dari teknik ini adalah warna biru muda dan hijau kuning.

Tahap berikutnya adalah membuat lelehan. Pada bagian kanan atas lelehan dibuat dengan warna biru yang dilelehkan diatas permukaan kanvas warna kuning. Sehingga warna lelehan yang tercipta dari teknik ini adalah lelehan dengan warna hijau kuning. Agar tercipta keseimbangan, pada bagian kiri bawah juga dilelehkan dengan menggunakan warna oranye. Lelehan warna oranye dibuat dengan menggoreskan cat menggunakan kuas besar. Lelehan warna oranye juga dibuat dengan alat semprot air. Pada bagian kiri atas warna biru ditimpa dengan warna merah sehingga tercipta warna ungu kemerahan yang memberikan kesan ruang pada lukisan. Pada bagian kanan atas, lelehan dibuat dengan goresan kuas menggunakan warna biru di atas permukaan warna kuning. Dari teknik ini tercipta lelehan warna hijau kuning.

Tahap akhir penciptaan lukisan ini adalah merobohkan kanvas di lantai, kemudian *mencipratkan* cat dengan warna yang berbeda diantaranya adalah warna merah, warna oranye, dan warna kuning. *Cipratan* warna merah dibuat dengan kuas yang kemudian *dicipratkan* mengarah ke atas. Demikian juga dengan *cipratan* warna oranye dan warna kuning dicipratkan secara spontan dengan mempertimbangkan komposisi. Format atau ukuran kanvas ini dipilih agar tercipta komposisi yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Komposisi kanvas secara vertikal juga dapat memberikan kesan karya yang besar, terlihat megah dan elegan.

Karya ini berjudul “*Harmony 2*”, merupakan karya lanjutan dari karya yang berjudul “*Harmony 1*”. Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda. Emosi rasa yang berbeda dalam menghadapi konflik diri

dengan orang-orang terdekat divisualkan dengan warna, goresan, cipratan dan lelehan. Ada tiga hal berbeda yang diekspresikan dengan unsur yang berbeda. yang pertama adalah rasa persahabatan, perasaan yang damai, diekspresikan dengan warna hijau kuning dan kuning kehijauan. Yang kedua adalah konflik yang dialami dengan teman, pertentangan, diekspresikan dengan goresan dan *cipratan* warna merah, kuning, dan oranye. Yang ketiga adalah perasaan yang damai, menahan diri dan lembut divisualkan dengan biru, dan oranye yang diikuti oleh lelehan yang memberikan kesan irama jatuh ke bawah. Perasaan damai timbul karena proses kontemplasi atau pengendapan diri tentang konflik diri yang dialami. Sehingga perasaan yang timbul menjadi lebih tenang dan menerima. Ketiga perbedaan tersebut diekspresikan dan disatukan pada sebuah karya dengan mempertimbangkan komposisi sehingga tercipta *harmony* dalam lukisan.

IDENTIFIKASI KARYA LUKISAN

No.	Judul	Format	Media	Bentuk	Teknik
1.	<i>Expression 1*</i>	145 cm x 145 cm	Cat besi dan cat akrilik di atas kanvas	Abstrak (non objektif)	Pallet, <i>brush stroke</i> , <i>cipratan</i> , lelehan, <i>aquarel</i> .
2.	<i>Memory 1</i>	220 cm x 120 cm	Cat akrilik di atas kanvas	Abstrak (non objektif)	Pallet, <i>aquarel</i> , lelehan, <i>brush stroke</i> .
3.	<i>Expression 2</i>	200 cm x 165 cm	Cat akrilik di atas kanvas	Abstrak (non objektif)	Pallet, <i>aquarel</i> , <i>brush stroke</i> , <i>cipratan</i> .
4.	<i>Unity*</i>	200 cm x 165 cm	Cat akrilik di atas kanvas	Abstrak (non objektif)	<i>Impasto</i> , pallet, <i>aquarel</i> , lelehan, <i>cipratan</i> .
5.	<i>Expression 3*</i>	190 cm x 120 cm (tiga panel)	Cat akrilik di atas kanvas	Abstrak (non objektif)	Pallet, <i>aquarel</i> , <i>brush stroke</i> , <i>cipratan</i> .
6.	Kontemplasi 1*	175 cm x 175 cm	Cat minyak dan cat akrilik di atas kanvas	Abstrak (non objektif)	Pallet, <i>pallette mess</i> , <i>impasto</i> , lelehan.

□ Pada karya 1, 4, 5, dan 6 selain dari teknik melukis, dilakukan pengembangan dalam pemilihan format dan bahan yang digunakan yaitu cat besi dengan cat akrilik, cat minyak dengan cat akrilik.

7.	Kontemplasi 2	180 cm x 150 cm	Cat akrilik di atas kanvas	Abstrak (non objektif)	<i>Impasto, brush stroke, aquarel, pallet, lelehan.</i>
8.	<i>Harmony 1*</i>	200 cm x 180 cm	Cat akrilik di atas kanvas	Abstrak (non objektif)	Pallet, <i>aquarel, brush stroke, lelehan, cipratan.</i>
9.	<i>Solidarity</i>	200 cm x 150 cm	Cat akrilik di atas kanvas	Abstrak (non objektif)	<i>Brush stroke, aquarel, cipratan.</i>
10.	<i>Harmony 2</i>	180 cm x 140 cm	Cat akrilik di atas kanvas	Abstrak (non objektif)	Pallet, <i>Brush stroke, aquarel, lelehan, cipratan.</i>

□ Pada karya 8, pengembangan dilakukan juga pada penggunaan format atau ukuran kanvas yang besar. kanvas yang berukuran besar memungkinkan untuk lebih banyak mengolah teknik dan media yang digunakan sehingga dapat menciptakan bentuk-bentuk baru pada lukisan.

BAB IV

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari pembahasan tugas akhir karya seni ini dapat diambil kesimpulan bahwa konsep dari penciptaan ini berupa kontemplasi atau perenungan atas konflik diri yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Tema yang diangkat adalah hal-hal atau sesuatu yang menimbulkan sensitifitas atau langsung menyentuh perasaan seperti rasa senang, keterharuan, kecewa, marah, keterasingan, gelisah, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Perasaan ini kemudian diekspresikan melalui goresan, warna, tekstur, lelehan, dan *cipratan*. Proses kontemplasi juga memungkinkan untuk meredam emosi ketika melukis.

Secara keseluruhan, teknik yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teknik basah. Karena dalam penciptaan lukisan menggunakan beberapa bahan cair dengan medium air serta alat yang bermacam-macam kemudian dikombinasikan dalam mencipta sebuah karya lukisan. Cara atau proses melukis dengan teknik basah ini menjadi beragam seperti membuat tekstur, menggores menggunakan pellet besar, melelehkan cat, menuang cat, *mencipratkan* cat, penerapan teknik *impasto*, teknik *brush stroke*, teknik *aquarel*, dan teknik *pallette mess*.

Bahan atau media yang digunakan diantaranya adalah cat akrilik, cat minyak, cat besi, semen putih, dan lem *fox*. Semen putih dan lem *fox* digunakan untuk membuat tekstur yang lebih tebal dan kasar. Cat minyak dan cat besi digunakan agar efek-efek yang tercipta lebih bervariasi dari segi warna, goresan dan tekstur. Cat akrilik digunakan karena cat ini tidak berbau

menyengat, lebih cepat kering, mempermudah proses ketika menggores, membuat warna yang transparan, membuat lelehan, dan membuat *cipratan* pada lukisan.

Bentuk yang tercipta pada karya adalah bentuk murni abstrak ekspresionistik atau non objektif yang tidak terpaku dengan bentuk *real*. Bentuk ini tersusun dari warna, goresan (*brush stroke*), tekstur, lelehan, dan *cipratan*. Sehingga secara keseluruhan bentuk yang ada merupakan symbol ekspresi dari perasaan yang timbul akibat kontemplasi konflik diri. Diagonal-diagonal yang tegas, saling membentur, berlawanan, memberikan sugesti pertentangan, konflik, kebencian, dan kebingungan (*conflicting diagonal*). Sedangkan lelehan yang jatuh kebawah, memiliki sifat irama yang mengalir memberikan sugesti yang luluh, perasaan damai, perasaan tenang karena mengalami proses kontemplasi. Karya yang dihasilkan dalam penciptaan sebanyak 10 buah, diberi judul sebagai berikut: (1) *Expression1*, (2) *Memory 1*, (3) *Expression 2*, (4) *Unity*, (5) *Expression 3*, (6) *Kontemplasi 1*, (7) *Kontemplasi 2*, (8) *Harmony 1*, (9) *Solidarity*, dan (10) *Harmony 2*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Darmaprawira W.A, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreatifitas Penggunaan*. Bandung: ITB.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: RekayasaSains.
- _____. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti
- Handoko, Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Jana, I Made. 2005. *Dasar-Dasar Keindahan Desain Dalam Seni Rupa*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Narwoko, J.Dwi, dan Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurjaman, AA. 2010. *Gerakan Seni Abstrak Indonesia*. Yogyakarta: Sinarmassa68.
- O.Sears, David, dkk. 2010. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno, Aming, dan Sidik, Fajar. 1975. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI "ASRI" Yogyakarta.
- Shaman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Soetjipto, Katjik. 1989. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudarmadji. 1985. *Widayat Pelukis Dekora Magis Indonesia*: Garuda Warna Scan
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filasfat Seni*. Bandung: ITB Press.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Jendela.
- _____. 2002. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

INTERNET

www.paintings.org/willem-de-kooning/gotham
www.artpaintingsss.com
[www.arttattler.com/ NewYork/MoMA/DeKooning](http://www.arttattler.com/NewYork/MoMA/DeKooning)
www.teguhostenrik.com
www.senimodernindonesia.com
<http://pengertian-kontemplasi-teorirenungan.html>
<http://definisi-inovasi.html>
<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/ostenrik.html>
<http://materi-mixed-media-dalam-seni-lukis//2013-10.html>

LAMPIRAN



Foto : Proses penciptaan lukisan
Sumber : Koleksi pribadi



Foto : Proses Pencintaan lukisan "*Harmony 2*"
Sumber : Koleksi pribadi



Foto : Proses penciptaan lukisan "*Harmony 2*"
Sumber : Koleksi pribadi



Foto : Proses penciptaan lukisan
Sumber : Koleksi pribadi



Foto : eksperimentasi sketsa 1
Sumber : koleksi pribadi



Foto : eksperimentasi sketsa 2
Sumber : koleksi pribadi



Foto : Teknik *crop* 1
Sumber : koleksi pribadi

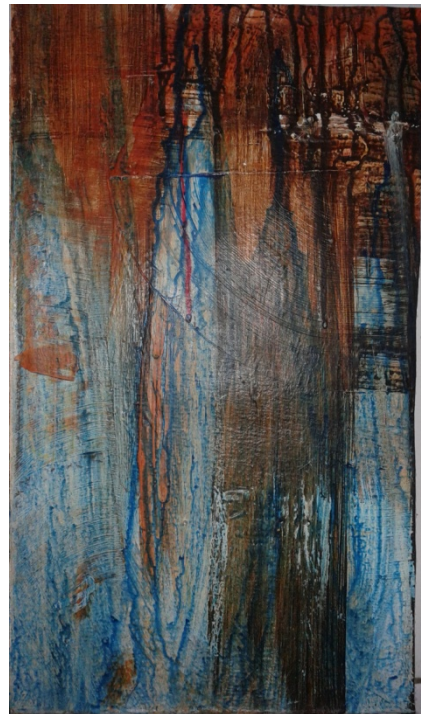


Foto : Teknik *crop* 2
Sumber : koleksi pribadi